

**HUBUNGAN ANTARA KESTABILAN EMOSI DENGAN
KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* PADA SISWA KELAS
VIII TAHFIDZ SMP MUHAMMADIYAH 3 PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

ALFI FEBRI NIKMAH
NIM 2017101225

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfi Febri Nikmah

NIM : 2017101225

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Hubungan antara Kestabilan Emosi dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Siswa Kelas Tahfidz VIII SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Semua sumber yang bukan berasal dari saya telah dirujuk sumber sitasinya dan telah tertera dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 28 Mei 2024

Menyatakan



Alfi Febri Nikmah

NIM. 2017101225



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA KESTABILAN EMOSI DENGAN KEMAMPUAN
PROBLEM SOLVING PADA SISWA KELAS VIII TAHFIDZ SMP
MUHAMMADIYAH 3 PURWOKERTO**

Yang disusun oleh **Alfi Febri Nikmah**, NIM. 2017101225 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Selasa tanggal **2 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

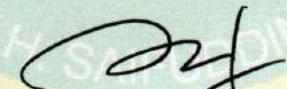
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

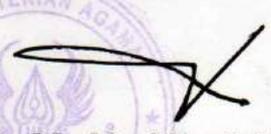

Dra. Amirofun Sholikhah, M.Si
NIP. 19651006 199303 2 002


Lutfi Faishol., S.Sos.I., M.Pd
NIP. 19921028 201903 1 013

Penguji Utama


Nur Azizah., S.Sos.I., M.Si
NIP. 198101172008012010

Mengesahkan,
Purwokerto, .../2 Juli 2024.
Dekan,


Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri Alfi Febri Nikmah

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi, dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Alfi Febri Nikmah
NIM : 2017101225
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : "Hubungan Antara Kestabilan Emosi dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Siswa Kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto"

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam sidang munaqosyah dan dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 28 Mei 2024

Dosen Pembimbing



Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si

NIP. 19651006 199303 2 002

HUBUNGAN KESTABILAN EMOSI DENGAN KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* PADA SISWA KELAS VIII TAHFIDZ SMP MUHAMMADIYAH 3 PURWOKERTO

Alfi Febri Nikmah

NIM. 2017101225

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam perkembangannya memasuki masa remaja awal yang merupakan masa penuh problematika, karena terjadinya perubahan pada fisik, emosi, kognitif, sosial, maupun perilakunya. Ketidakkampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan perubahan seringkali menimbulkan masalah. Maka, diperlukan suatu keterampilan penyelesaian masalah atau *problem solving* untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan *problem solving*. Kondisi emosi yang stabil akan mempengaruhi pikiran dan tindakan individu. Kestabilan emosi menuntun individu untuk menghasilkan reaksi emosi yang tepat dan tidak berlebihan dalam menghadapi masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari yang akan mengarah pada tercapainya *problem solving* yang efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kestabilan emosi dan kemampuan *problem solving* pada siswa Kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu H_a : Terdapat hubungan antara Kestabilan Emosi dengan Kemampuan Problem Solving Pada Siswa Kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 29 siswa, yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria tertentu. Analisis data dalam penelitian ini adalah *Korelasi Product Moment dari Pearson*.

Adapun hasil dari perhitungan uji korelasi yang telah dilakukan yaitu, (1) nilai *korelasi product moment* atau $r_{xy} = 0,604$. (2) Kemudian nilai r_{xy} dibandingkan dengan nilai r_t dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dan 1%. (3) Pada taraf signifikansi 5% nilai $r_{xy} > r_t$, yaitu $0,604 > 0,367$. Sedangkan pada taraf signifikansi 1% nilai $r_{xy} > r_t$, yaitu $0,604 > 0,470$. (4) Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%, hipotesis yang peneliti ajukan dapat “diterima”.

Jadi kesimpulannya, kestabilan emosi pada siswa tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan kemampuan *problem solving*. Berarti semakin tinggi kestabilan emosi siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan *problem solving*-nya, begitu sebaliknya semakin rendah kestabilan emosi siswa, maka semakin rendah pula kemampuan *problem solving* yang dimiliki.

Kata Kunci : Kestabilan emosi, Kemampuan *Problem Solving*, Siswa Tahfidz

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL STABILITY AND PROBLEM SOLVING SKILLS IN CLASS VIII TAHFIDZ SMP MUHAMMADIYAH 3 PURWOKERTO STUDENTS

Alfi Febri Nikmah

NIM. 2017101225

*Islamic Guidance and Counseling Study Program
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

Junior High School (SMP) students in their development enter early adolescence which is a period full of problems, due to changes in physical, emotional, cognitive, social, and behavior. Students' inability to adjust to changes often causes problems. So, a problem-solving skill is needed to overcome the problems that occur. Emotion is one of the factors that affect problem solving ability. Stable emotional conditions will affect individual thoughts and actions. Emotional stability leads individuals to produce appropriate and not excessive emotional reactions in dealing with problems that arise in everyday life which will lead to the achievement of effective problem solving.

The purpose of this study was to determine whether or not there is a relationship between emotional stability and problem solving skills in Class VIII Tahfidz students of SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. The hypothesis proposed in this study is H_a : There is a relationship between Emotional Stability and Problem Solving Ability in Class VIII Tahfidz Students of SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. This study used quantitative methods with a sample of 29 students, who were taken using purposive sampling technique with certain criteria. Data analysis in this study was Pearson's Product Moment Correlation.

The results of the correlation test calculations that have been carried out are, (1) the product moment correlation value or $r_{xy} = 0.604$. (2) Then the value of r_{xy} is compared with the value of r_t using a significance level of 5% and 1%. 3) At the 5% significance level, the value of $r_{xy} > r_t$, which is $0.604 > 0.367$. While at the 1% significance level the value of $r_{xy} > r_t$, which is $0.604 > 0.470$. 4) So from these results it can be concluded that both at the 5% and 1% significance levels, the hypothesis that the researchers proposed can be "accepted".

So in conclusion, emotional stability in tahfidz students of SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto has a strong and positive relationship with problem solving ability. This means that the higher the emotional stability of students, the higher their problem solving ability, and vice versa, the lower the emotional stability of students, the lower their problem solving ability.

Keywords: *Emotional stability, Problem Solving Ability, Tahfidz Students*

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu merasa lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman."

(Surat Ali Imran ayat 139)



PERSEMBAHAN

Ucapan puji syukur tiada henti penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya. Terimakasih kepada kedua orangtua serta teman-teman semua, yang telah memberikan dukungan dan do'a, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Agus Salim dan Ibu Ami yang selalu memberikan dukungan dan semangat dan tidak pernah lelah memberikan doa dan dukungan untuk keberhasilan mimpi saya.
2. Segenap keluarga besar, yang telah memberikan doa serta dukungan, khususnya mbahku Sri Rejeki, kakakku Riyanti Nur Fatimah, masku Ramadhani, serta adikku Miftahul Arif, yang selalu mendukung dan mendoakan saya selama bekuliah sampai menyelesaikannya.
3. Teman-teman baik penulis Mba Tuti Alawiyah, Zitiya Suci Romadhon, Mirna, Aistutika, Siti Amiroh, Findy Damayanti dan Ulissianatul Maula yang selalu mendukung dan mendengarkan keluh kesah penulis
4. Teman-teman dekat penulis dan rekan seperjuangan kelas BKI E'20 .
5. Almamater tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kestabilan Emosi dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Siswa Kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto” dengan lancar. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Selama pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, tentu saja tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah membantu, membimbing dan memberikan dukungannya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih antara lain kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Penasehat Akademik.
3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dra. Amirotun Sholikhah, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, yang sudah sabar dalam meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing, dan memberikan motivasi untuk perbaikan skripsi dan diri sehingga menjadi lebih baik.
6. Seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu baik dalam memberikan

pelayanan dan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman selama menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah.

7. Endah Susanti, S.Pd.Bio.,M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di lokasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
8. Mia Triana Dewi, S.Pd selaku koordinator BK SMP Muhammadiyah 3 yang telah banyak membantu dan memberikan arahan dalam proses penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Agus Salim dan Ibu Ami yang selalu memberikan semangat dan tidak pernah lelah memberikan doa dan dukungan untuk keberhasilan mimpi saya.

Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga amal baik dari semua pihak yang terlibat bisa tercatat sebagai amal ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, supaya kekurangan yang ada dapat diperbaiki kedepannya. Semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto 28 Mei 2024

Yang Menyatakan

Alfi Febri Nikmah

NIM. 2017101225

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kestabilan Emosi	19
1. Pengertian Emosi	19
2. Pengertian Kestabilan Emosi	20
3. Aspek-Aspek Kestabilan Emosi.....	22
4. Faktor-Faktor Kestabilan Emosi	24
5. Ciri-Ciri/Karakteristik Kestabilan Emosi.....	25
B. Kemampuan <i>Problem Solving</i>	25
1. Pengertian Kemampuan <i>Problem Solving</i>	25
2. Aspek-Aspek Kemampuan <i>Problem Solving</i>	27

3. Faktor-Faktor Kemampuan <i>Problem Solving</i>	29
4. Tahap-Tahap dalam <i>Problem Solving</i>	30
C. Program Tahfidz.....	31
1. Pengertian Tahfidz	31
2. Program Tahfidz.....	32
3. Tujuan Program Tahfidz	34
D. Hubungan antara Kestabilan Emosi dengan Kemampuan <i>Problem Solving</i>	35
E. Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Penelitian dan Jenis Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Populasi dan Sampel Penelitian	38
D. Pengukuran Variabel dan Penegasan Istilah	41
E. Instrumen Pengumpulan Data	43
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil dan Sejarah SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto	50
B. Penyajian Data	54
C. Uji Validitas dan Reliabilitas	57
1. Uji Validitas	57
2. Uji Reliabilitas	62
D. Deskripsi Tiap Variabel dan Indikator	63
E. Hasil Penelitian	93
1. Uji Normalitas	93
2. Uji Linieritas	94
3. Uji Korelasi	95
F. Pembahasan.....	100
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	114



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Siswa per Kelas SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto	6
Tabel 2 Indikator Variabel Kestabilan Emosi	41
Tabel 3 Indikator Variabel Kemampuan <i>Problem Solving</i>	42
Tabel 4 Blueprint Skala Kestabilan Emosi	43
Tabel 5 Blueprint Skala Kemampuan <i>Problem Solving</i>	43
Tabel 6 Parameter Pengukuran Dengan Skala Likert	45
Tabel 7 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto	52
Tabel 8 Jumlah Siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.....	54
Tabel 9 Data Responden Siswa Kelas VIII Tahfidz	55
Tabel 10 Responden Siswa Kelas VIII Tahfidz Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Tabel 11 Responden Siswa Kelas VIII Tahfidz Berdasarkan Usia.....	56
Tabel 12 Analisis Uji Validitas Instrumen Kestabilan emosi	57
Tabel 13 Instrumen Penelitian Variabel Kestabilan emosi	59
Tabel 14 Analisis Uji Validitas Instrumen <i>Problem Solving</i>	60
Tabel 15 Instrumen Penelitian Variabel <i>Problem Solving</i>	62
Tabel 16 Uji Reliabilitas Variabel Kestabilan emosi	63
Tabel 17 Uji Reliabilitas Variabel <i>Problem Solving</i>	63
Tabel 18 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Dapat menyadari perasaan yang sedang dirasakan saat ini	64
Tabel 19 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang kefokusannya menyelesaikan masalah, apabila tidak sedang emosi.....	65
Tabel 20 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Nilai yang baik dapat meningkatkan semangat dalam belajar.....	65
Tabel 21 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang mendiamkan orang yang bersangkutan ketika sedang marah.....	66
Tabel 22 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan menangis ketika sedang merasa sedih, agar merasa lega	66

Tabel 23 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Tuntutan berprestasi dari keluarga yang membuat stres	67
Tabel 24 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Merasa tidak suka apabila ada teman yang mendapatkan nilai lebih bagus	67
Tabel 25 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Perasaan senang ketika ada teman yang mendapatkan nilai ulangan tinggi	68
Tabel 26 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan berbuat baik hanya pada orang yang disukai saja.....	69
Tabel 27 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Merasa malu untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf.....	69
Tabel 28 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan meminta maaf kepada teman setelah melakukan kesalahan.....	70
Tabel 29 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Perasaan tegang ketika ada ulangan mendadak dan belum belajar sebelumnya.....	71
Tabel 30 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Perasaan tidak mudah menyerah ketika dihadapkan dengan soal ujian yang sulit	71
Tabel 31 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Tetap berkomunikasi dengan teman yang tidak menyukai	72
Tabel 32 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Berdiskusi dengan teman ketika mendapatkan tugas yang sulit dari guru	72
Tabel 33 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Perasaan malu ketika mendapatkan nilai ulangan yang lebih rendah dari teman	73
Tabel 34 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan belajar lebih giat lagi ketika mengalami kegagalan dalam ujian	74
Tabel 35 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Tidak dapat mengerjakan tugas sendiri, apabila tidak menyontek	74
Tabel 36 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Perasaan kecewa ketika mendapatkan nilai yang rendah saat ulangan.....	75
Tabel 37 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Membalas teman yang memukul, dengan memukulnya balik	75

Tabel 38 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Perasaan gelisah ketika terlambat mengerjakan PR dari guru.....	76
Tabel 39 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Mempertahankan pendapat sendiri dan tidak peduli dengan pendapat orang lain, walaupun salah sekalipun.....	76
Tabel 40 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Perasaan senang apabila ada teman yang meminta bantuan ketika kesulitan mengerjakan PR	77
Tabel 41 Gambaran Kestabilan Emosi.....	78
Tabel 42 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Menyadari bahwa stres dapat menyebabkan konsentrasi belajar terganggu.....	78
Tabel 43 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan mengerjakan tugas sekolah ketika suasana hati sedang bahagia saja, sehingga PR yang menumpuk dapat menjadi masalah	79
Tabel 44 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Bertengkar dengan teman, menyebabkan malas berangkat sekolah	79
Tabel 45 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Masalah yang sedang terjadi, dapat menjadikan diri lebih bertanggung jawab dan mandiri.....	80
Tabel 46 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Masalah keluarga akan mengganggu konsentrasi dalam belajar	81
Tabel 47 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Belajar dengan tekun sangat diperlukan untuk mendapatkan nilai yang baik	81
Tabel 48 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Masalah yang tidak harus diselesaikan dengan segera	82
Tabel 49 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru, walaupun cukup sulit.....	83
Tabel 50 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Belajar yang tidak akan terganggu, meskipun uang saku yang diberikan kurang dibandingkan dengan teman lainnya.....	83
Tabel 51 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Mudah menyerah ketika menemui hambatan dalam mengerjakan tugas sekolah	84

Tabel 52 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan meminta bantuan teman, guru, atau orang tua ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar.....	85
Tabel 53 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran dalam menyelesaikan masalah.....	85
Tabel 54 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan lebih fokus pada materi pelajaran, ketika belajar secara mandiri.....	86
Tabel 55 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.....	87
Tabel 56 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Merasa lebih tertantang ketika mendapatkan tugas yang sulit dari guru.....	87
Tabel 57 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Pergi dari rumah untuk menghindari masalah.....	88
Tabel 58 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Mudah stres apabila dihadapkan dengan tugas sekolah yang bermacam-macam.....	88
Tabel 59 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Lebih memilih mencari jawaban di internet ketika kesulitan mengerjakan tugas, daripada harus bertanya pada teman, guru, atau orang tua.....	89
Tabel 60 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Sering melakukan diskusi bersama teman untuk mendapatkan ide atau solusi dari sudut pandang yang berbeda.....	90
Tabel 61 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Sulit untuk memilih antara belajar atau bermain dengan teman.....	91
Tabel 62 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan selalu mengintropeksi diri ketika berbuat kesalahan.....	91
Tabel 63 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Tidak peduli pada akibat yang akan terjadi setelah menyakiti hati orang lain.....	92
Tabel 64 Gambaran Kemampuan <i>Problem Solving</i>	93
Tabel 65 Uji Normalitas.....	93
Tabel 66 Uji Linearitas.....	94
Tabel 67 Nilai Variabel X (Kestabilan Emosi) dan Nilai Variabel Y (<i>Kemampuan Problem Solving</i>).....	95

Tabel 68 Koefisien Korelasi.....	96
Tabel 69 Uji Korelasi.....	98
Tabel 70 Penafsiran Terhadap Koefisien Korelasi.....	99



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Pencarian Data Penelitian
- Lampiran 2 Data Responden Uji Coba
- Lampiran 3 Data Responden Penelitian
- Lampiran 4 Angket Uji Coba Variabel X
- Lampiran 5 Angket Uji Coba Variabel Y
- Lampiran 6 Angket Penelitian Variabel X
- Lampiran 7 Angket Penelitian Variabel Y
- Lampiran 8 Data Angket Pengujian Validitas Instrumen Kestabilan Emosi
- Lampiran 9 Data Angket Pengujian Validitas Instrumen Kemampuan
Problem Solving
- Lampiran 10 Data Pengujian Validitas Instrumen Kestabilan Emos
- Lampiran 11 Data Pengujian Validitas Instrumen Kemampuan *Problem Solving*
- Lampiran 12 Hasil Pengujian Reliabilitas
- Lampiran 13 Grafik Hasil Uji Normalitas Variabel X
- Lampiran 14 Grafik Hasil Uji Normalitas Variabel Y
- Lampiran 15 Analisis Korelasi *Product Moment*
- Lampiran 16 Tabel Distribusi Nilai
- Lampiran 17 Dokumentasi
- Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya mengembangkan kualitas sumber daya manusia pendidikan menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mengikuti pesatnya kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Dengan memberikan banyak perhatian khusus pada perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia, diharapkan hal tersebut dapat berkontribusi untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Maka, untuk menghadapi tantangan dan problem globalisasi mendatang, pendidikan perlu mempersiapkan generasi muda yang mampu bertanggung jawab dan siap mengatasi tantangan dan problem yang ada, dengan cara mengoptimalkan dan meningkatkan keterampilan sumber daya manusia. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki yaitu kemampuan menyelesaikan masalah.¹

Menurut Branca kemampuan pemecahan masalah merupakan inti dari ilmu pengetahuan, maka diharapkan kemampuan pemecahan masalah ini dapat didominasi dan dikuasai oleh siswa secara keseluruhan. Karena, dengan pemecahan masalah yang baik dan tepat, siswa diyakini dapat menemukan berbagai ide-ide kreatif dari proses pembelajaran yang mereka lakukan di sekolah.²

Keterampilan memecahkan masalah pada siswa dapat diketahui ketika mereka dihadapkan pada suatu permasalahan. Terdapat siswa yang menganggap masalah sebagai suatu tantangan dan tanggung jawab yang harus

¹ Ike Kurniawati, Tri Joko Raharjo, and Khumaedi, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan Abad 21," *Seminar Nasional Pascasarjana* 21, no. 2 (2019): Hlm.702; Ginting Ria R. et al., "Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan Di Sdn0704 Sungai Korang," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 4 (2022): Hlm.408-416, <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/778>.

² Novianti, "Pengaruh Kebiasaan Menghafal Al- Qur'an Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa The Influence of Al-Qur'an Memorization Habits on Students' Mathematical Problem Solving Ability," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): Hlm.70.

dihadapi dan diselesaikan, namun ada pula yang memilih untuk menghindari masalah dan menganggapnya sebagai sebuah tekanan. Siswa yang memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik, biasanya mempunyai motivasi yang kuat untuk menyelesaikan dan menghadapi masalah yang terjadi.³Namun berbeda dengan siswa yang keterampilan pemecahan masalahnya rendah, siswa cenderung akan menghindari masalah, memilih menunda-nunda untuk segera menyelesaikan masalah dan ketika mencari solusi seringkali memilih jalan keluar yang instan atau mudah, hal ini terjadi karena siswa enggan mencari jalan keluar sendiri dan lebih tertarik dengan solusi yang diberikan orang lain.⁴

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan siswa yang berada pada rentang usia 13-16 tahun, pada usia ini siswa SMP sedang berada pada tahap peralihan dari masa anak-anak menuju remaja. Pada fase peralihan tersebut siswa sedang mengalami perubahan pada perkembangan fisik, emosi, kognitif, sosial, maupun perilaku. Sehingga, banyak kasus permasalahan siswa SMP yang menunjukkan rendahnya tingkah laku dan moral di lingkungan sosialnya.⁵ Hal ini terjadi apabila siswa memiliki keterampilan pemecahan masalah yang rendah, sehingga mereka cenderung akan menghindari masalah. Perilaku menghindari masalah dapat menunjukkan kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, hal ini dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang pada siswa.

Permasalahan yang terjadi pada siswa usia sekolah umumnya berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, dan akademik. Masalah pribadi seperti perasaan rendah diri dan stres berlebihan yang dapat menimbulkan perilaku melukai diri sendiri (*self harm*) sebagai bentuk pelepasan emosional atau katarsis, menurut data hasil survey yang dilakukan YouGov Omnibus

³ Aris Setiawan, "Keterbukaan Diri Dan Kemampuan Pemecahan Masalah," *Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2019): 72–73.

⁴ Erwin Yudi Hidayat, Affandy Affandy, and Ayu Pertiwi, "Pembelajaran Computational Thinking Untuk Siswa SMA Institut Indonesia Semarang," *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2020): Hlm.94, <https://doi.org/10.33633/ja.v3i3.104>.

⁵ Hirnanda Agustiawan and Etika Dyah Puspitasari, "Pembentukan Karakter Siswa SMP Melalui Literasi Sains," *Symposium of Biology Education (Symbion)* 2 (2019): Hlm.273-274, <https://doi.org/10.26555/symbion.3548>.

terdapat sekitar 36,9% penduduk Indonesia yang mengaku pernah melukai diri sendiri, dua dari lima diantaranya adalah remaja dengan rentan usia 13-15 tahun.⁶ Masalah sosial seringkali berkaitan dengan ketidakmampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang-orang disekitarnya, hal ini dapat berakibat pada kesehatan mental siswa, munculnya perilaku agresi, dan kriminal, salah satunya yaitu bullying yang saat ini banyak terjadi pada siswa usia remaja baik sebagai korban maupun pelaku, dimana menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) sepanjang tahun 2023 telah terjadi sekitar 30 kasus bullying di Indonesia, angka ini diketahui mengalami peningkatan dari tahun ketahun, dan paling banyak terjadi adalah di jenjang SMP yaitu sekitar 50%.⁷ Permasalahan belajar seperti kurangnya motivasi dalam mengerjakan tugas dari guru, tidak disiplin terhadap peraturan sekolah, dan kurangnya manajemen waktu, hal ini dapat dibuktikan dari hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 dimana Indonesia berada pada peringkat 68 dari 81 negara.⁸ Permasalah di lingkungan keluarga, seperti kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, dan sikap orang tua yang cenderung tidak mau tau bagaimana keadaan anaknya.⁹ Kondisi ini dapat menyebabkan siswa mengalami tekanan pada emosionalnya, dan akan berdampak pada terhambatnya proses perkembangan selanjutnya.

Islam menganggap *problem solving* sebagai suatu kemampuan yang penting. Karena dalam menjalani kehidupan sebagai umat Allah SWT, manusia seringkali dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang

⁶ Thesalonika Tarigan and Nurliana Cipta Apsari, "Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja (Self-Harm or Self-Injuring Behavior By Adolescents)," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 2 (2022): Hlm.214, <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.31405>.

⁷ Erny Indah Zulfa and Suryadi, "Dampak Patologi Keluarga Terhadap Hubungan Sosial," *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.35719/sociocouns.v>; Trias Palupi Kurnianingrum, "Darurat Kasus Perundungan Anak Di Dunia Pendidikan Indonesia," *Info Singkat* XV, no. 19 (2023): Hlm.22.

⁸ PISA, "PISA 2022 Results Factsheets Indonesia," *The Language of Science Education* 1 (2023): 1–9, <https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>.

⁹ Ani Karini, Mashudi, and Aminuyati, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Negeri 3 Seponti Kabupaten Kayong Utara," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 1–9.

melanda. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2:286] yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami"

Dari ayat tersebut sudah jelas, bahwa setiap makhluk yang bernyawa pastilah akan menghadapi masalah, namun Allah SWT tentu saja tidak akan memberikan ujian diluar batas kemampuan hambanya. Dan sesungguhnya Allah telah memberikan kemampuan yang bermacam-macam kepada makhluknya untuk mengentaskan masalahnya, dilihat dari sejauh mana manusia tersebut mampu mengembagkannya.¹⁰

Menurut Rakhmat terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tindakan individu dalam memecahkan masalah diantaranya yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan serta emosi. Emosi memiliki peran yang penting dalam proses pemecahan masalah. Karena ketika seseorang tidak dapat mengendalikan emosinya dengan baik, hal tersebut akan mempengaruhi cara berpikinya dalam proses menentukan solusi dari permasalahannya.¹¹

Goleman berpendapat bahwa individu yang tidak dapat mengendalikan keadaan emosionalnya cenderung enggan memotivasi dirinya sendiri untuk lepas ataupun terlepas dari masalah yang ada di lingkungan sosialnya. Hal tersebut karena siswa lebih dikuasai oleh pikiran emosional daripada pikiran

¹⁰ Azizah Hanum OK, "Problem Solving Dalam Konseling Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 1, no. 2 (2020): Hlm.135-142, <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i2.32>.

¹¹ Anita Maulidya, "Berpikir Dan Problem Solving," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2018): 11–29.

rasional.¹² Dampaknya, adalah ketika siswa merasakan emosi negatif, siswa akan kesulitan untuk berpikir secara jernih atas masalah yang sedang dialaminya. Kondisi ini dapat menyebabkan siswa sering melanggar aturan sekolah dan dapat membuat siswa malas untuk merubah perilaku negatifnya tersebut.¹³ Sehingga, untuk mewujudkan kestabilan emosi yang baik dan positif pada siswa perlu adanya bantuan dan pendampingan dari lingkungan sekitarnya, salah satunya yaitu melalui proses pembelajaran yang tepat dan pemberian program-program oleh satuan pendidikan yang dapat mendukung siswa dalam mengelola emosionalnya.

Salah satu program yang saat ini mulai di kembangkan di beberapa sekolah di Indonesia adalah program pembelajaran berbasis Islami yaitu program tahfidz yang diterapkan sebagai salah satu kurikulumnya. Program tahfidz merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran dengan cara menghafalnya, hal ini dimaksudkan agar keaslian dari Al-Quran senantiasa dapat terus terjaga. Siswa diajarkan untuk mengenal konsentrasi ketika sedang menghafal, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku, emosi dan beragamnya mata pelajaran yang diambil. Program tahfidz ini diharapkan dapat memberikan dorongan pada siswa agar lebih siap dalam menghadapi segala tantangan di masa mendatang.¹⁴

SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, merupakan salah satu SMP berbasis Islam yang memiliki program unggulan, salah satunya yaitu program tahfidz, yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki minat dan potensi dalam menghafal Al-Qur'an supaya dapat mencapai tingkat penguasaan yang lebih tinggi.

¹² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, PT. Gramedia Pustaka Utama* (Jl. Palmerah Selatan, Jakarta, 1998), 118–19.

¹³ Taty Fauzi and Syska Purnama Sari, “Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, no. 1 (2018): 1–10, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1497>.

¹⁴ Nur Kholis Mohammad Firmansyah, Rahwan, “Program Unggulan Tahfidz Al-Qur’an: Inovasi Kepala Sekolah Sekolah Dasar Swasta Untuk Mencetak Siswa Hafidz-Hafidzah,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 327–42, <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.6072>.

**Tabel 1. Jumlah Siswa per Kelas
SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto**

Kelas	Jumlah Siswa per Kelas Tahun Pelajaran 2023/2024			
	Tahfidz	Sains	Total	
VII	28	26	54	30,17%
VIII	29	27	56	31,28%
IX	22	47	69	38,55%
Jumlah	79	100	179	100,0%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah siswa kelas tahfidz lebih sedikit daripada siswa kelas sains. Meskipun sekolah memberikan program ini pada seluruh siswanya namun lebih intensif diberikan pada kelas-kelas tertentu, hal ini karena untuk memastikan kualitas pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan tujuan program. Program tersebut masing-masing terdapat di kelas VII, VIII, dan IX. Namun, dalam penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan pada siswa kelas VIII Tahfidz, hal ini didasarkan pada karakteristik unik dan tuntutan emosional yang dihadapi oleh siswa di kelas ini. Mereka tidak hanya harus menghafal Al-Quran tetapi juga harus mengelola pelajaran akademis dan aktivitas lainnya. Selain itu siswa tahfidz sering kali harus mengelola beban emosional yang lebih besar dibandingkan dengan siswa di kelas sains, sehingga kestabilan emosi menjadi faktor yang sangat penting dalam keseharian mereka.

Program tahfidz dibentuk tidak hanya untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran, tetapi juga untuk membantu membentuk kestabilan emosi pada siswa. Tujuannya agar ketika menghadapi permasalahan, mereka dapat berpikir jernih dalam mencari solusi dan tidak melakukan tindakan-tindakan negatif. Namun realitanya di lingkungan sekolah tersebut masih ditemukan beberapa siswa perempuan yang melakukan tindakan menyimpang seperti *bullying* dan *self harm*. Melalui wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan bersama dengan Ibu Mia selaku guru BK SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto pada tanggal 21 September 2023, beliau menyampaikan bahwa :

Wawancara dengan Guru BK:

“Memang masih ada beberapa siswa yang kurang memiliki solusi alternatif ketika dihadapkan pada masalah, baik secara akademik maupun psikososial. Hal ini juga terjadi karena siswa kadang masih kesulitan dalam mengelola problem khususnya yang berkaitan dengan emosinya. Masalah yang paling menonjol terjadi di awal tahun 2023, dimana ada beberapa siswa perempuan kelas VIII dan IX yang melakukan tindakan self harm. Mereka melakukan ini karena ada yang hanya ikut-ikutan, namun tidak sedikit yang melakukan karena tidak tahu cara menyalurkan emosinya dengan benar”

“Sehingga ketika emosi siswa mulai meledak-ledak di sekolah saya berusaha mencoba memberikan ruang untuk mereka meluapkan emosinya, dengan melalui pendekatan baik dengan teknik BK ataupun secara Islami yaitu menyuruh mereka untuk beristighfar banyak-banyak, atau mengambil air wudhu agar lebih tenang, dan memberikan ruang untuk mereka sendiri terlebih dahulu sampai kemarahannya benar-benar mereda, sehingga emosionalnya tetap tersalurkan dengan positif, dan setidaknya mereka tidak melakukan tindakan yang menyimpang”¹⁵

Kestabilan emosi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan proses bersosial siswa. Kestabilan emosi yang rendah dapat menyebabkan siswa sulit untuk fokus (berkonsentrasi) dan kurang memiliki motivasi, baik ketika belajar maupun bersosial dengan lingkungan sekitar, hal ini dapat menyebabkan kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi rendah. Siswa kelas Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto merupakan sekelompok siswa yang memiliki tantangan unik karena selain harus menyeimbangkan kegiatan akademik dengan hafalan Al-Quran, mereka juga berada dalam usia remaja yang merupakan masa transisi dan perkembangan emosional. Pada masa ini, siswa cenderung mengalami berbagai perubahan emosional yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Salah satu pakar biologi dan anatomi sel Chicago Medical School AS Lise Eliot, Ph.D mengungkapkan bahwa bacaan al-Qur’ān dapat mempengaruhi perkembangan otak dan jiwa anak. Emosional yang baik dapat berpengaruh baik terhadap jiwa dan cara berpikir anak menjadi positif. Oleh

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Mia selaku guru BK, tanggal 21 September 2023, di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

karena itu, dengan membaca dan menghafal al-Qur'an berarti ia telah berusaha menjaga dan membawa emosi ke arah yang lebih baik lagi.¹⁶

Melalui program tahfidz yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan kestabilan emosi siswa. Karena, melalui proses menghafal Al-Qur'an terdapat pembelajaran berupa kedisiplinan dan kesabaran, yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan fokus. Dimana fokus yang tinggi dapat membantu siswa dalam proses pemecahan masalah. Dengan memahami hubungan antara kestabilan emosi dan kemampuan *problem solving* pada siswa kelas VIII tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang relevan untuk mengembangkan program pembelajaran dan intervensi yang lebih efektif. Sehingga hal tersebut akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Alasan lainnya karena masih minimnya penelitian yang membahas mengenai hubungan antara kestabilan emosi dan *problem solving* di kalangan siswa Tahfidz. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana skor kestabilan emosi akan dikorelasikan dengan skor kemampuan *problem solving*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “HUBUNGAN ANTARA KESTABILAN EMOSI DENGAN KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* PADA SISWA KELAS VIII TAHFIDZ SMP MUHAMMADIYAH 3 PURWOKERTO”

B. Penegasan Istilah

Tujuan dari penegasan istilah adalah untuk menghindari kesalahpahaman terkait makna judul yang diambil dalam penelitian ini, sehingga peneliti akan menegaskan pengertian dari judul yang diambil ini.

1. Kestabilan Emosi

¹⁶ Muhammad Najib Al-Adib Tholhatur Rif'ah, Abdurrahman Asy'ari, "Tahfidzul Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Nilai-Nilai Emotional Spiritual Quotient Santri Putri Pptq Baitul 'Abidin Darussalam Sarimulyo Kalibeer Mojotengah Wonosobo Tahun 2018," *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)* 1, no. 2 (2019): 9–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/ta'dib.v1i2.2180>.

Kestabilan emosi merupakan suatu keadaan dimana emosi individu berada dalam taraf yang stabil untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya untuk memperoleh kebahagiaan dan kedamaian dalam dirinya. Sedangkan Menurut Gerungan kestabilan emosi adalah tidak berlebihan dalam meluapkan emosi, sebab emosi yang diekspresikan secara berlebihan akan memberikan berdampak negatif baik bagi fisik maupun psikis manusia. Kestabilan emosi yang baik akan membuat individu menjadi mandiri, apalagi ketika dihadapkan dengan kondisi yang menantang, mereka cenderung akan dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan emosi yang terkontrol dan mampu mengendalikan diri dengan baik.¹⁷ Sehingga dengan melalui kestabilan emosi seseorang dapat mengatur emosinya supaya tindakan dan caranya berfikirnya dapat terkendali dengan tepat.

Kestabilan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia untuk mengelola dan mengendalikan emosi atau perasaannya dengan tepat dan efisien, ketika dihadapkan dengan berbagai macam situasi.

2. *Problem Solving*

Menurut Chaplin *problem solving* diartikan sebagai suatu proses yang mencakup usaha dalam menentukan susunan yang tepat dari beberapa pilihan solusi untuk memperoleh hasil pemecahan masalah yang ideal.¹⁸ Sedangkan menurut Dronker dan Funke kemampuan *problem solving* merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk mendefinisikan sebuah masalah, mencari tahu penyebabnya, menentukan

¹⁷ Hariadi Ahmad, "Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 2 (2022): Hlm.1665-1666, <https://doi.org/10.33394/realita.v6i2.4495>.

¹⁸ Yanti Rosdiana et al., "Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Problem Solving Mahasiswa Program Studi Agribisnis Pada Masa Pandemi Covid Di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi (Relationship Of Emotional Stability With Problem Solving Students of Agribusiness Study Program During The Co,," *Journal of Nursing Care & Biomolecular* 6, no. 2 (2021): Hlm.153.

prioritas, dan memilih solusi yang tepat dan sesuai, kemudian mengimplementasikan solusi tersebut pada masalah yang terjadi.¹⁹

Problem Solving yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh individu sebagai upaya yang digunakan untuk mencari solusi dari permasalahan yang menimpanya.

3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 Purwokerto

Siswa SMP merupakan remaja awal yang berada pada rentan usia 12-15 tahun, dimana pada usia ini banyak terjadi perubahan dalam hidup remaja baik perubahan secara fisik maupun emosionalnya. Sehingga tidak jarang perubahan tersebut dapat menimbulkan permasalahan pada remaja. Usia remaja sangat identik dengan hal-hal yang negatif, secara akademiknya, prestasi jasmani, mental dan sosial, berperilaku agresif ataupun menarik diri dari lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena remaja tidak cakap dalam menyelesaikan masalahnya, sehingga mereka cenderung melakukan tindakan yang negatif.²⁰

Siswa SMP yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 Purwokerto yang berada dalam rentang usia 12-15 tahun atau berada di kelas VIII tahfidz dan termasuk dalam kategori remaja awal.

4. Program Tahfidz

Program tahfidz merupakan suatu penerapan rencana kegiatan yang berkesinambungan dengan tujuan melindungi keaslian dan memelihara Al-Quran dengan metode membaca, menghafal dan memahami ayat-ayatnya. Tahfidz Al-Qur'an menjadi program yang tidak hanya mengajarkan dan memerintahkan siswanya untuk membaca dan menghafal saja, namun juga memberikan siswa arahan melalui isi kandungan yang terdapat dalam Alquran untuk membina dan melatih

¹⁹ Khairul Bariyyah, "Problem Solving Skills: Essential Skills Challenges for the 21st Century Graduates," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 7, no. 1 (2021): Hlm.72, <https://doi.org/10.29210/120212843>.

²⁰ Karlina Raudya Maharani and Diana Rusmawati, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Siswa Kelas X Di Sman 15 Semarang," *Jurnal EMPATI* 9, no. 4 (2020): 280–86, <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28951>.

kepribadian serta perilaku siswa yang tentunya berlandaskan pada ajaran Islam. Dengan demikian, dalam mengoptimalkan penguatan karakter pada siswa, pihak sekolah dapat menjadikan program tahfidz Alquran sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajarannya.²¹

Maksud program tahfidz yang dibahas dalam penelitian ini adalah suatu program rencana pembelajaran yang terdapat di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yang berkaitan dengan kegiatan menghafalkan seluruh surat dan ayat dalam Al-Qur'an bagi seluruh siswa, dan sudah disesuaikan dengan kebijakan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Dimana proses yang dilakukan yaitu setelah menghafalkan surat, peserta didik diharapkan dapat menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing tahfidz dengan bacaan makhoriul huruf dan tajwid yang benar. Program ini berlangsung setiap seminggu sekali yaitu pada hari selasa dan wajib untuk diikuti oleh seluruh siswa, baik kelas tahfidz maupun sains, dan telah disesuaikan dengan kurikulum pembelajaran siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Hubungan antara Kestabilan Emosi dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Siswa kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Hubungan antara Kestabilan Emosi dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Siswa kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

²¹ Dinda Dwi Azizah and Murniyetti Murniyetti, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *An-Nuha* 3, no. 1 (2023): Hlm.62, <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i1.275>.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil temuan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan manfaat berupa pengetahuan dan wawasan terkait dengan Hubungan kestabilan emosi dan pemecahan masalah/*problem solving* bagi siswa kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi siswa dalam menumbuhkan kestabilan emosi dan kemampuan *problem solving*, sehingga mereka dapat mengontrol emosi secara lebih efektif dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan efisien.

b. Pihak Sekolah

Melalui penelitian yang dilakukan semoga dapat bermanfaat bagi sekolah untuk mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan emosional dan kognitif siswa.

c. Guru BK

Melalui penelitian ini, semoga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi guru BK agar layanan yang diberikan dapat sesuai dalam kegiatan bimbingan konseling yang berkaitan dengan pengembangan kestabilan emosi dan kemampuan *problem solving* bagi siswa.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian yang dilakukan semoga dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai acuan rujukan dan sumber pendukung untuk bahan masukan dan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang mengambil topik pembahasan yang sama.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan dengan membandingkan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atau penelitian yang serupa, sehingga

diharapkan tidak ada persamaan dan pengulangan materi secara keseluruhan. Melalui beberapa penelusuran yang sudah dilakukan terhadap beberapa artikel, buku dan skripsi memang sangat disadari bahwa tidak sedikit orang yang meneliti terkait dengan kestabilan emosi dan juga *problem solving*. Namun dalam kajian pustaka ini peneliti berusaha memaparkan terkait dengan beberapa penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan, diantaranya yaitu:

Pertama: Skripsi karya Wanna Amalia berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Penyelesaian Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang”. Tahun 2017. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kecerdasan emosional yang ditunjukkan dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,563 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Terungkap dalam penelitian Amalia bahwa keterampilan pemecahan masalah siswa meningkat seiring dengan meningkatnya kecerdasan emosional.²²

Persamaan penelitian Amalia dan penelitian ini adalah terdapat pada penggunaan variabelnya yaitu sama-sama membahas tentang permasalahan emosional dengan kemampuan *problem solving*, terlebih lagi, kedua penelitian ini juga menggunakan metode korelasional. Namun meski demikian tetap ada perbedaan diantara kedua penelitian ini, dimana penelitian Amalia lebih fokus pada kecerdasan emosional sedangkan penelitian ini terfokus pada kestabilan emosi, selain itu penelitian Amalia dilakukan di Palembang sedangkan penelitian ini dilakukan di Purwokerto, subjek yang digunakan sama sama siswa sekolah namun pada penelitian Amalia menggunakan siswa SMA, sedangkan untuk penelitian ini subjek yang digunakan adalah anak SMP, dan perbedaan yang terakhir adalah tahun dari penelitian Amalia yang dilakukan pada tahun 2017, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2023, yang pastinya terdapat banyak perubahan dari tahun ke tahun terkait dengan perkembangan perilaku dan emosional remaja.

²² Wanna Amalia, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang,” *Skripsi : UIN Raden Fatah Palembang* (2017).

Kedua, Artikel Jurnal karya Rahayu Sri Ningsih, Mohamad Rif'at dan Agung Hartoyo, dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”. Tahun 2021. Perhitungan korelasi penelitian ini menghasilkan nilai $r = 0,454$ (kategori sedang) dengan nilai signifikansi 0,039 dimana signifikansi $< 0,05$ menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel yang diteliti.²³

Persamaan dengan penelitian ini ada pada pembahasan variabel yang sama yaitu permasalahan emosional dengan *problem solving*, metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu korelasional, subjek penelitian yang digunakan juga siswa SMP, meskipun demikian tetap saja terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini dimana meskipun membahas variabel yang sama, namun pada penelitian Rahayu Sri Ningsih, Mohamad Rif'at dan Agung Hartoyo lebih fokus pada permasalahan emosional dengan *problem solving* pada siswa secara akademik yaitu di bidang matematika, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada permasalahan emosional dengan *problem solving* siswa secara psikologis.

Ketiga, Skripsi karya Arif Prayogo dengan berjudul “Pengaruh Minat Bermain Game Mobile Legends Terhadap Kemampuan Problem Solving Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Purwokerto Tahun Pelajaran 2018/2019”. Tahun 2019. Penelitian yang melibatkan 85 siswa ini mengungkapkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan koefisien determinasi sebesar 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa pada siswa kelas VIII, 4,8% kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh minat bermain game mobile legends, sedangkan 95,2% dipengaruhi oleh faktor lain.²⁴

²³ Rahayu Sri Ningsih, Mohamad Rif'at, and Agung Hartoyo, “HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA,” *Jurnal AlphaEuclidEdu* 2, no. 1 (2021): 129, <https://doi.org/10.26418/ja.v2i1.48069>.

²⁴ Arif Prayogo, “Pengaruh Minat Bermain Game Mobile Legends Terhadap Kemampuan Problem Solving Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Purwokerto Tahun Pelajaran 2018/2019 Skripsi,” *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto* (2019).

Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel terikat yaitu kemampuan *problem solving*, selain itu lokasi yang digunakan juga sama, namun meski demikian subjek yang digunakan jelas berbeda melihat tahun penelitian yang dilakukan oleh Arif adalah 2019 sedangkan penelitian ini dilakukan di tahun 2023, selain itu variabel bebas yang dibahas juga berbeda, pada penelitian yang sedang dilakukan ini menggunakan variabel kestabilan emosi, dan yang terakhir perbedaan pada penggunaan metode penelitian, dalam penelitian ini menggunakan metode korelasional, sedangkan pada skripsi Arif menggunakan metode *field Research* yaitu penelitian yang mempelajari fenomena yang terjadi dilapangan.

Keempat, Skripsi karya Ukky Riana Sari, yang berjudul “Hubungan Antara Kestabilan Emosi dan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019”. Tahun 2019. Temuan penelitian yang melibatkan 172 siswa ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kestabilan emosi dan keterampilan pemecahan masalah ($r = 0,931$), serta adanya korelasi yang signifikan antara berpikir kreatif dan pemecahan masalah ($r = 0,835$).²⁵

Persamaan antara penelitian Ukky dan penelitian ini yaitu terdapat pada variabel yang digunakan sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional dengan kemampuan *problem solving*, dan juga metode penelitian yang sama-sama menggunakan korelasional. Namun bedanya dalam penelitian tersebut Ukky menggunakan dua variabel bebas yaitu kestabilan emosi dan berpikir kreatif, selain itu subjek yang diambil dalam penelitian tersebut juga merupakan remaja yang masuk kategori pertengahan, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah siswa SMP yang merupakan remaja kategori awal.

Kelima, Artikel Jurnal karya Yanti Rosdiana dan Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas, yang berjudul “Hubungan Kestabilan Emosi Dengan *Problem Solving* Mahasiswa Program Studi Agribisnis Pada Masa Pandemi Covid Di

²⁵ Sari Ukky Riana, “Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dan Berpikir Kreatif Dengan Kemampuan Problem Solving Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Kebumen,” *UNNES* (2019).

Universitas Tribhuwana Tunggaladewi". Tahun 2021. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kestabilan emosi dengan pemecahan masalah pada mahasiswa agribisnis di masa pandemi Covid-19, dengan nilai p-value kurang dari 0,050. Tes ini mendukung penerimaan H1.²⁶

Persamaan antara dua penelitian ini yaitu pada variabel yang digunakan dimana keduanya membahas tentang permasalahan emosional dengan *Problem Solving*. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang digunakan, dimana pada penelitian Yanti Rosdiana dan Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas subjek yang dipilih adalah mahasiswa agribisnis sedangkan penelitian ini mengambil subjek siswa SMP, selain itu perbedaan terdapat pada situasi dilakukannya penelitian dimana dalam artikel jurnal tersebut penelitian dilakukan pada saat pandemi covid sedangkan pada penelitian ini dilakukan setelah terjadinya pandemi covid.

Keenam, Skripsi karya Nur Inda Pratiwi yang berjudul, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa pada Program Tahfidz di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru". 2022. Temuan uji hipotesis penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komponen kecerdasan emosional dengan keterampilan menghafal Al-Qur'an. Hal ini didukung dengan nilai korelasi sebesar 0,420. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang positif antara kedua variabel penelitian.²⁷

Variabel independen dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama membahas masalah emosional, metode penelitian yang digunakan juga menggunakan korelasional. Namun bedanya dalam penelitian Nur variabel terikat yang digunakan adalah kemampuan hafalan Al-Qur'an , dan berlokasi di daerah Pekanbaru.

²⁶ Rosdiana et al., "Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Problem Solving Mahasiswa Program Studi Agribisnis Pada Masa Pandemi Covid Di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi (Relationship Of Emotional Stability With Problem Solving Students of Agribusiness Study Program During The Co.)"

²⁷ Nur Inda Pratiwi, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa Pada Program Tahfidz Di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru," *UIN SUSKA RIAU* (2022).

Ketujuh, Artikel Jurnal karya Maria Cristina M. Firmante, yang berjudul “Stabilitas Emosi sebagai Prediktor Coping Umum pada Mahasiswa Teknik”. 2023. Dalam penelitian ini hasil regresi linier sederhana yang diperoleh dari pengujian mahasiswa sebanyak 445 dengan usia 18-20 tahun menunjukkan bahwa stabilitas emosi bukanlah prediktor kuat untuk keterampilan coping secara umum. Karena, dalam penelitian ini, selain stabilitas emosi, terdapat faktor lain yang berkontribusi terhadap keterampilan mengatasi masalah mereka. Skor yang diperoleh menunjukkan bahwa emosi siswa stabil, dengan nilai rata-rata 6,66 yang dapat diartikan sebagai rata-rata tinggi. Artinya, partisipan dalam penelitian ini merasa nyaman dalam menangani masalah, dapat dengan cepat pulih dari gangguan emosi, dan secara umum puas dengan kehidupan. Demikian pula skor pada coping secara umum juga menunjukkan rata-rata yang tinggi dengan skor rata-rata sebesar 60,40 yang berarti mahasiswa teknik mempunyai kemampuan coping yang baik sehingga membantunya dalam menoleransi, meminimalkan, dan menghadapi situasi kehidupan yang penuh tekanan.²⁸

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang kestabilan emosi, metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu korelasional, meskipun demikian tetap saja terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini. Pada penelitian Maria Cristina M. Firmante subjek yang digunakan adalah mahasiswa Universitas De La Salle University Philippines.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian pasti terdapat sistematika pembahasan guna memudahkan pembaca untuk mengetahui isi dari proposal yang akan dibahas, dalam penelitian ini terdapat sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 BAB yang meliputi:

²⁸ Maria Cristina M. Firmante, “Emotional Stability as Predictor of General Coping among Engineering Students Maria,” *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* VII, no. VI (2023): 1052–57, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2023.7688>.

BAB I. PENDAHULUAN, yang meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika pembahasan.

BAB II. KAJIAN TEORI, yang meliputi: teori kestabilan emosi, teori *problem solving* dan program tahfidz, serta hipotesis penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN, yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

BAB IV. HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN, dalam bab ini secara umum membahas terkait hasil penelitian, diantaranya terdiri dari deskripsi objek penelitian dan hasil analisis data yang telah diteliti.

BAB V. PENUTUP, Terdiri dari: Kesimpulan, Saran-Saran dan Penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kestabilan Emosi

1. Pengertian Emosi

Emosi adalah unsur terpenting dalam hidup manusia. Emosi menjadi salah satu cara seseorang dapat mengekspresikan dan menggambarkan berbagai kondisi dan situasi yang berbeda-beda. Emosi adalah sifat bawaan manusia yang bereaksi terhadap situasi yang terjadi, sehingga tidak ada emosi yang baik ataupun buruk.²⁹ Sebab menurut Goleman semua emosi merupakan sebuah dorongan untuk membuat seseorang bertindak dan merespon stimulus yang ada. Setiap emosi memiliki dan memainkan perannya masing-masing.³⁰

Stanley Schachter dan Jerome Singer menjadi salah satu dari banyaknya tokoh yang mengembangkan teori tentang emosi, yang terkenal dengan teorinya yaitu emosi dua faktor. Teori Schachter dan Singer membahas tentang hubungan sebab-akibat antara respons fisiologis, penilaian kognitif, dan emosi. Pada dasarnya, respons fisiologis pada seseorang terjadi secara otomatis tanpa adanya pengaruh diri. Berdasarkan apa yang terjadi di dalam tubuh, secara mental seseorang akan memutuskan, mengapa tubuh kita merespons seperti itu. Berdasarkan cara berpikir seseorang tentang apa yang terjadi di dalam tubuhnya, seseorang mengalami emosi yang sejalan dengan penilaian kognitifnya. Menurut teori Schachter-Singer, emosi yang kita rasakan bergantung pada apa yang kita pikirkan tentang dan bagaimana tubuh kita merespons situasi tertentu.³¹

²⁹ Aan Ansori, "Kepribadian Dan Emosi," *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, vol. 1, 2020, Hlm.42, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn>.

³⁰ Goleman, *Emotional Intelligence*, 7.

³¹ Fitri Febbiyani and Bunga Adelya, "Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah," *Penelitian Guru Indonesia* 02, no. 02 (2017): 30–31; Saul Mcleod, "Schachter-Singer Two-Factor Theory of Emotion," 2023, 1–7.

Landasan teori kestabilan emosi adalah teori emosi itu sendiri, dimana emosi diinterpretasikan dengan pengertian yang berbeda-beda. Emosi berasal dari kata “*emetus*” atau *emovere* yang dalam bahasa latin berarti “bergerak menjauh”, secara harfiah emosi berasal dari bahasa prancis yaitu *emotion*. Salah satu teori emosi yang memiliki keterkaitan dengan kestabilan emosi, adalah teori kecerdasan emosional (EQ) yang menyebutkan bahwa terwujudnya keberhasilan dalam hidup seseorang tidak hanya ditentukan dari kecerdasan intelektual (IQ) saja, namun terdapat peran aspek lain yang dapat mempengaruhi, salah satunya adalah aspek *emotional quotient* yang tinggi, seperti yang disampaikan oleh goleman bahwa *intelligence quotient* (IQ) hanya memberikan sumbangan 20% bagi keberhasilan hidup seseorang, sedangkan 80% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain salah satunya termasuk emosi. Kecerdasan emosional yang kuat, akan memberikan individu kestabilan emosi yang positif.³²

2. Pengertian Kestabilan Emosi

Kestabilan emosi berasal dari penggabungan dua suku kata yaitu stabilitas dan emosi, yang dalam kamus besar bahasa Indonesia stabilitas memiliki makna keyakinan, keseimbangan dan kestabilan, sedangkan emosi diartikan sebagai suatu kondisi yang dinamis pada individu yang bermanfaat sebagai mekanisme diri dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya untuk meraih ketentraman dan kenyamanan hidup pada individu.³³

Kestabilan emosi merupakan suatu kondisi dimana emosi individu berada dalam taraf yang stabil untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya guna memperoleh kebahagiaan dan kenyamanan dirinya. Sedangkan Menurut Gerungan kestabilan emosi adalah tidak berlebihan dalam mengekspresikan emosi, sebab emosi

³² Goleman, *Emotional Intelligence*, Hlm.44.

³³ Muhammad Syarif, Amiruddin Siahaan, and Candra Wijaya, “Kontribusi Stabilitas Emosi Dan Kompetensi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Guru Di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bener Meriah,” *Jurnal At-Tazakki* 2, no. 2 (2018): Hlm.226.

yang diungkapkan secara berlebihan dapat berdampak negatif baik bagi fisik maupun psikis manusia. Individu dengan emosional yang stabil ketika dihadapkan dengan situasi yang menantang, mereka cenderung dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan emosi yang terkontrol dan mampu mengendalikan diri dengan baik.³⁴ Sehingga dengan melalui kestabilan emosi seseorang dapat mengatur emosinya supaya tindakan dan caranya berfikirnya dapat terkendali dengan tepat.

Kestabilan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengelola emosinya. Hal ini mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi negatif seperti rasa cemas, marah, atau sedih, serta kemampuan menjaga dan memelihara emosi positif seperti gembira, gembira, dan tenang. Ketika individu memiliki emosi yang stabil, mereka cenderung akan lebih mampu menghadapi perubahan-perubahan emosi tersebut.³⁵

Hurlock mendefinisikan kestabilan emosi pada masa remaja sebagai keyakinan diri remaja terhadap kemampuannya memahami, mengendalikan, menganalisis, mengekspresikan, dan menyesuaikan perasaannya secara mandiri.³⁶ Individu dengan kestabilan emosi yang tinggi menurut pendapat Bandura dan Locke cenderung akan merasa lebih nyaman, tenang, dan yakin terhadap kemampuan dirinya untuk meraih kesuksesan. Sedangkan menurut Wiggins individu yang rendah kestabilan emosinya, biasanya akan lebih mudah merasakan cemas, emosional, mudah malu, dan murung.³⁷

Kestabilan emosi yang baik dapat membawa banyak manfaat. Melalui emosi yang baik dan stabil dapat membuat orang bahagia lahir

³⁴ Ahmad, "Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama," Hlm.1666.

³⁵ Sukatin, Indah Purnama Kharisma, and Galuh Safitri, "Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar," *Educational Leadership* 3, no. 1 (2023): Hlm.230.

³⁶ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. 5, Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga (Erlangga, 1996).

³⁷ Chainisa Ayu Seprina, Akhmad Liana Amrul Haq, and Hermahayu Hermahayu, "Pengaruh Kestabilan Emosi Terhadap Manajemen Diri Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Daring," *Borobudur Psychology Review* 2, no. 1 (2022): 45–52, <https://doi.org/10.31603/bpsr.6988>.

dan batin, sehingga mampu menjaga keadaan sehat dan positif. Individu yang stabil emosinya cenderung memiliki kesejahteraan mental yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih sehat dan tingkat stres yang lebih rendah. Individu tersebut juga akan lebih produktif, mampu dalam mengatasi dan menghadapi rintangan dan memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik. Namun sebaliknya ketika individu memiliki kestabilan emosi yang rendah mereka cenderung akan kesulitan untuk fokus, kurang memiliki motivasi, dan kesulitan dalam mengatasi tantangan. Kondisi tersebut tentu akan menghambat individu dalam mencapai tujuan dan mengembangkan potensinya. Seseorang yang hidup dalam kondisi sosial sangat membutuhkan kestabilan emosi agar dapat melakukan refleksi pada setiap kondisi yang tidak terduga.³⁸

Kesimpulannya kestabilan emosi merupakan kemampuan yang terdapat dalam diri setiap manusia yang digunakan untuk mengendalikan emosi ketika mendapatkan rangsangan, mampu menunjukkan respon emosi dengan baik dan tidak berlebihan. Sehingga ketrampilan ini dapat membantu seseorang untuk lebih bersiap lagi dalam menghadapi dan mengatasi tantangan serta permasalahan emosional yang semakin kompleks di era-modern saat ini.

3. Aspek-Aspek Kestabilan Emosi

Menurut Scheneider terdapat tiga aspek dalam stabilitas emosi³⁹, diantaranya yaitu:

- a. Adekuasi emosi merupakan respon emosi yang diungkapkan berdasarkan dengan rangsangan yang diterima. Hal ini terkait dengan jenis atau isi emosi yang muncul dan arah emosi tersebut, atau pada siapa emosi tersebut ditujukan.

³⁸ Yan Ni Chen, "The Relationship Between Personality Traits, Emotional Stability and Mental Health in Art Vocational and Technical College Students During Epidemic Prevention and Control," *Psychology Research and Behavior Management* 16 (2023): Hlm.2858, <https://doi.org/10.2147/PRBM.S417243>.

³⁹ Sukatin, Kharisma, and Safitri, "Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar," Hlm.33.

- b. Kematangan emosi pada individu dapat dilihat dari kemampuannya dalam memberikan respon emosi dengan tepat, bahkan pada keadaan dan situasi yang tidak menyenangkan, individu dengan kematangan emosi yang baik, biasanya akan lebih mudah beradaptasi, memiliki komunikasi yang baik dan stabil meskipun dalam kondisi yang tertekan dan memiliki ketenangan dalam menyelesaikan suatu konflik.
- c. Kontrol emosi menjadi dasar dari kematangan emosi seseorang. Keterampilan mengendalikan emosi sangat dibutuhkan dalam proses penyesuaian diri dan kesejahteraan psikologis. Aspek kontrol emosi ditandai dari kemampuan individu dalam mengatur emosi dan perasaan agar dapat selaras dengan tuntutan lingkungan dan kondisi sekitar. Individu yang dapat mengontrol emosi dengan baik biasanya memiliki kemampuan untuk meredam emosi negatif yang muncul dalam dirinya, serta dapat memelihara dan mengembangkan emosi yang positif.

Sedangkan Sharma, menyebutkan bahwa terdapat 3 aspek kestabilan emosi⁴⁰, diantaranya yaitu:

- a. *Firmly established and fixed*. Suatu kekuatan atau kemantapan emosi, yang dapat dilihat dari kondisi emosi yang tidak mudah terguncang, tidak mudah terpengaruh, dan tidak mudah terganggu oleh situasi yang negatif.
- b. *Well balanced*. Kemampuan untuk mengelola emosi yang muncul secara seimbang, individu akan menghadapi emosi negatif yang muncul dan cenderung tidak akan menghindarinya, berusaha mengatur emosinya agar menjadi lebih tenang dan terkontrol. Sehingga, individu dapat bereaksi pada emosi positif dan negatif secara seimbang.

⁴⁰ Intan Andryani and Margaretha Purwanti, "Gambaran Kestabilan Emosi Dan Perilaku Agresif Siswa Kelas IV- VI Di SDS Islam Plus ' X ,'" *Jurnal Psikologi Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 59–79.

- c. *Capable remain in same status*. Keterampilan untuk tetap berada dalam keadaan emosi yang stabil, terkontrol dan tidak mudah berubah ketika dihadapkan dengan situasi yang tidak terduga.

4. Faktor-Faktor Kestabilan Emosi

Menurut Marliany kestabilan emosi pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor,⁴¹ diantaranya yaitu:

- a. Rasa aman (*safety*) dalam hal ini rasa aman menjadi salah satu kebutuhan psikologis yang diperlukan oleh setiap manusia. Dimana ketika manusia berada pada kondisi yang aman, maka aktivitas jiwanya akan memberi pengaruh positif bagi hidupnya.
- b. Rasa percaya diri (*trust*) menjadi salah satu aspek psikologis yang dibutuhkan oleh individu untuk mengekspresikan penampilan secara visual. Rasa percaya diri dapat menumbuhkan kecerdasan dan pergaulan secara lebih luas.
- c. Kontrol (*control*) sikap introspeksi diri merupakan kondisi dimana individu dapat memahami dan mengevaluasi pikiran, perasaan serta tindakan yang dilakukan. Hal ini bertujuan sebagai upaya agar individu lebih efektif dalam mengendalikan emosinya, sehingga dapat melindungi diri dan menjauhkannya dari berbagai situasi yang dapat merugikan.
- d. Harga diri (*self-esteem*) berkaitan dengan aktualisasi kepribadian yang memiliki keterkaitan dengan penilaian terhadap dirinya sendiri baik secara positif, negatif, rendah ataupun tinggi. Setiap individu mempunyai perasaan harga diri dengan batasan yang berbeda-beda, tergantung bagaimana manusia tersebut dapat menggambarkan kemampuan, kelebihan dan potensi dalam dirinya.

Hurlock menyebutkan bahwa terdapat 3 faktor yang dapat berpengaruh pada kestabilan emosi⁴², diantaranya yaitu:

⁴¹ Amelia Herawati, "Pengaruh Pola Asuh Dan Stabilitas Emosi Terhadap Kemandirian Mahasiswa Perantau," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2019): 201–10, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4774>.

⁴² Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

- a. Fisik. Dimana ketika kondisi fisik individu dalam keadaan yang sehat, maka secara implisit individu akan merasa lebih rileks dan tenang sehingga tidak akan mudah stres.
- b. Kondisi lingkungan. Dimana individu cenderung akan merasakan emosi yang stabil ketika dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya.
- c. Faktor pengalaman. Dalam hal ini, pengalaman dapat menjadi pembelajaran bagi individu terkait bagaimana cara mengekspresikan ragam emosi secara tepat, tidak berlebihan dan dapat diterima oleh orang disekitarnya.

5. Ciri-ciri/karakteristik Kestabilan Emosi

Terdapat 4 karakteristik kestabilan emosi menurut Aleem,⁴³ diantaranya yaitu :

- a. Mampu memberikan respon yang baik pada perubahan situasi.
- b. Mampu mempertimbangkan respon emosi yang tidak sesuai, khususnya respon negatif.
- c. Mampu terlepas dari perasaan takut yang tidak beralasan.
- d. Mampu mengakui kesalahan dengan berani dan tidak malu.

B. Kemampuan *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

1. Pengertian Kemampuan *Problem Solving*

Secara bahasa *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem and solves*. Masalah (*problem*) merupakan suatu kesenjangan antara keinginan dan kenyataan. Dalam setiap harinya masalah pasti selalu muncul dan tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, masalah dapat terjadi kepada siapa saja tanpa mengenal gender, usia, ataupun status sosial. Terdapat sebagian orang yang bisa bersahabat dengan masalah, dan menjadikannya sebuah tantangan yang harus dipecahkan, sebagiannya lagi menganggap masalah sebagai suatu beban yang

⁴³ Hariadi Ahmad and Mustakim, "Hubungan Kesetabilan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Sma Negeri Kota Mataram," *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2022): Hlm.1667, <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.5888>.

memberikan tekanan terhadap diri dan dirasa mengganggu aktivitas.⁴⁴ Sedangkan *solves* dapat diartikan sebagai mencari jawaban dari suatu masalah yang terjadi atau sedang dialami.

Pemecahan masalah diartikan sebagai suatu keterampilan yang berguna untuk menyelesaikan masalah, dengan cara mengetahui masalah yang terjadi, menemukan dan mengenali penyebab masalah, dan mencari cara yang tepat dan efektif untuk pemecahan masalah tersebut, sampai benar-benar selesai.⁴⁵

Menurut Marzano dkk, kemampuan *problem solving* yaitu suatu elemen dari proses berpikir, berupa kemampuan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Terminologi dari *problem solving* digunakan secara eksistensi pada bidang psikologi kognitif, yang bertujuan untuk menjelaskan semua bentuk dari kesadaran dan kognisi. Selain itu *Problem solving* juga menjadi salah satu bentuk dari teori konstruktivisme psikologis. Teori ini berfokus pada bagaimana individu dapat memanfaatkan informasi, fasilitas, serta dukungan dari individu lain untuk mengembangkan dan mengoptimalkan model mental dan teknik pemecahan masalah yang ada dalam diri. *Stein and book* mendeskripsikan *problem solving* sebagai sebuah kemampuan yang digunakan untuk mengenali dan memaknai suatu masalah, serta mampu menemukan, menentukan dan menerapkan solusi pemecahan yang tepat dan efisien.⁴⁶

Kemampuan *problem solving* dapat membantu seseorang mencapai tujuan yang diinginkan, seperti dalam penelitian Gymnastiar yang menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai keterampilan

⁴⁴ Achmad Sya'dullah, "Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Dengan Problem Solving Pada Mahasiswa," *IDEA: Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2022): 37–49, <https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6104>.

⁴⁵ Sita Riska Ferdiana and Susatyo Yuwono, "Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Dengan Penyelesaian Masalah Pada Generasi Z," *Proyeksi* 18, no. 1 (2023): 90–101, <https://doi.org/10.30659/jp.18.1.90-101>.

⁴⁶ Desta Setya Enjellya Sary and Guruh Sukma Hanggara, "Problem Solving Mahasiswa," *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 6 (2023): 323–32.

dalam pemecahan masalah, maka ketika dihadapkan dalam persoalan dan situasi yang serumit apapun akan dapat terselesaikan, dan kondisi ini akan membentuknya menjadi pribadi yang matang, dewasa dan tidak mudah putus asa. Selain itu kemampuan ini juga dapat digunakan untuk mengasah kemampuan kecerdasan emosional.⁴⁷ Karena kemampuan *problem solving* yang ideal adalah yang memberikan dorongan untuk tidak menyerah pada masalah yang terjadi, dapat mengontrol emosi dengan tepat, mampu memberikan motivasi diri, dan memiliki pengendalian yang baik terhadap diri.

Denis Van Roekel berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu komponen yang sangat penting bagi seluruh siswa. Karena, tidak menutup kemungkinan ketika seorang siswa diberi keleluasaan dalam memperluas kemampuan berpikir kritisnya, mereka akan mulai terbiasa dalam membandingkan antara yang benar dan salah, keinginan dan kenyataan, fakta dan opini, bahkan antara pengetahuan dan keyakinan. Dengan hal tersebut siswa akan terbiasa mengembangkan dan memberikan beragam ide dan gagasan secara alami dan juga masuk akal dalam menyikapi suatu permasalahan yang ada.⁴⁸

Dapat diambil kesimpulan bahwa *problem solving* merupakan sebuah proses kognitif yang terjadi pada individu, yang memiliki tujuan terarah untuk mencari dan menemukan berbagai cara yang efektif guna menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi.

2. Aspek-Aspek Kemampuan *Problem Solving*

Solso dkk, menyebutkan 4 aspek dari kemampuan *problem solving*⁴⁹ diantaranya yaitu:

⁴⁷ Ferdiana and Yuwono, "Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Dengan Penyelesaian Masalah Pada Generasi Z," Hlm.92.

⁴⁸ Amar Ma'ruf, "Memahami Metode Problem Solving Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 28," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 5, no. 1 (2021): Hlm.84, <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.184>.

⁴⁹ Robert L; Solso, Otto H.; Maclin, and M. Kimberly; Maclin, *Cognitif Psikology, British Library Cataloguing-in-Publication Data*, 2014, 434.

- a. Pemahaman, diartikan sebagai suatu kemampuan individu dalam memahami permasalahan yang terjadi pada dirinya, dimulai dari mengidentifikasi, seperti mengetahui dampak dan penyebab masalah serta memahami bahwa suatu masalah bukanlah suatu ancaman yang harus dihindari, melainkan sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan.
- b. Pengetahuan atau Pengalaman, diartikan sebagai sumber informasi yang digunakan oleh individu untuk menghadapi masalah serta mencari informasi yang berkaitan dengan masalah dan penyelesaiannya, pengetahuan atau pengalaman juga dapat digunakan untuk menemukan cara-cara alternatif dalam proses pelaksanaan *problem solving*.
- c. Penalaran, diartikan sebagai suatu kemampuan individu untuk berfikir secara kritis dan berani mengambil resiko dalam menentukan cara paling efektif dari beberapa alternatif penyelesaian yang telah ditemukan untuk diaplikasikan menjadi solusi dalam memecahkan permasalahan
- d. Kreativitas, diartikan sebagai suatu cara kerja kognitif yang ada pada individu yang berfungsi untuk menemukan metode baru dalam menghadapi masalah yang terjadi dan mencari solusi yang tepat. Individu yang kreatif memiliki inisiatif untuk menciptakan model alternatif yang efektif digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dapat melakukan evaluasi terhadap solusi yang telah ditentukan, serta evaluasi hasil yang didapatkan dari solusi yang diterapkan.

Heppner dan Paterson menjelaskan beberapa aspek dari *problem solving*,⁵⁰ diantaranya yaitu:

⁵⁰ Neni Widayanti, Hazanariah Hazanariah, and Nadea Zulfa Khairunnisa, "Peran Locus Of Control Internal Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Akademik Pada Mahasiswa Pengurus Organisasi," *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora* 8, no. 4 (2022): Hlm.593, <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i4.159>.

- a. Rasa percaya diri (*problem solving confidence*) mengarah pada keyakinan dan kepercayaan terhadap diri sendiri untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan efektif.
- b. Gaya dalam pemecahan masalah (*approach avoidance style*) mengarah pada suatu kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang dalam memilih untuk mendekati atau menghindari proses penyelesaian masalah. Semakin seseorang mempunyai ketertarikan terhadap masalahnya semakin siap dan efektif proses penyelesaian masalahnya, namun sebaliknya, ketika seseorang menghindari proses pemecahan masalah maka ia akan mengalami kesulitan dan merasa terbebani dengan masalah yang muncul.
- c. Pengendalian diri (*personal control*) berkaitan dengan kemampuan untuk mengontrol diri sendiri dalam menghadapi masalah, seperti halnya keyakinan terhadap diri sendiri untuk dapat bertanggung jawab dalam mengelola emosi dan perilaku ketika proses penyelesaian masalah.

Sedangkan menurut Barkman dan Machtmes aspek-aspek kemampuan Penyelesaian masalah (*problem solving*) yang perlu diketahui⁵¹ yaitu:

- a. Memahami dan mengetahui permasalahan yang terjadi
 - b. Mencari data dan informasi untuk menentukan solusi
 - c. Menentukan solusi yang tepat dan efektif
 - d. Mengimplementasikan solusi yang akan digunakan untuk mengatasi masalah, tentunya dengan disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi.
 - e. Evaluasi hasil dan perbaiki solusi.
3. Faktor-Faktor Kemampuan *Problem Solving*.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan *problem solving* seseorang menurut rakhmat,⁵² yaitu sebagai berikut:

⁵¹ Widyayanti, Hazanariah, and Khairunnisa, Hlm.593.

⁵² Maulidya, "Berpikir Dan Problem Solving," Hlm.20.

- a. Motivasi, yaitu suatu dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang, dimana ketika motivasi yang muncul rendah, maka orang cenderung akan menghindari masalah yang sedang dialaminya, dan sebaliknya semakin tinggi kemampuan *problem solving*nya semakin baik pula strategi pemecahan masalahnya.
- b. Kepercayaan dan sikap yang salah, pendapat yang salah dan tidak akurat dapat menyebabkan dampak yang kurang baik pada proses pemecahan masalah. Sikap yang kurang tepat dalam mengambil langkah penyelesaian dan kepercayaan terhadap sesuatu yang belum jelas kebenarannya, akan menyebabkan hasil dari pemecahan masalah tidak maksimal.
- c. Kebiasaan, kecenderungan untuk mempertahankan keyakinan tertentu atau membatasi pemahaman hanya pada satu sudut pandang saja. Hal tersebut akan mempengaruhi proses pemecahan masalah, dimana akan menumbuhkan pemikiran yang kaku.
- d. Emosi, dalam menghadapi masalah emosi seringkali terlibat didalamnya. Emosi berperan memberikan warna dan pengaruh terhadap cara seseorang berpikir, sehingga bagaimanapun kondisinya emosi tidak dapat dikesampingkan. Karena emosi merupakan komponen yang cukup berpengaruh pada proses penentuan solusi. Dimana ketika emosi muncul secara tidak terkendali, hal tersebut dapat berdampak pada cara berfikir yang menjadi tidak maksimal.

Sedangkan menurut Ormrod dan David faktor kemampuan *problem solving* meliputi, daya ingat, pemaknaan terhadap permasalahan, memahami diri dan validasi permasalahan dan pemahaman metakognitif.⁵³

4. Tahap-tahap dalam *Problem Solving*

⁵³ Widyayanti, Hazanariah, and Khairunnisa, "Peran Locus Of Control Internal Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Akademik Pada Mahasiswa Pengurus Organisasi."

Menurut Grey dalam proses pemecahan masalah terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan,⁵⁴ diantaranya yaitu:

- a. Memahami masalahnya, kesadaran terhadap masalahnya sendiri tentu saja penting, karena supaya muncul sebuah dorongan dari dalam diri untuk mencari pemecahan dan solusi yang tepat dari masalahnya.
- b. Mengumpulkan informasi dan data pendukung, ketika sudah memahami problem dengan baik. Maka selanjutnya adalah mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan problem, dengan cara mencari informasi dan data yang sesuai dengan masalah.
- c. Merumuskan hipotesis, merumuskan kemungkinan-kemungkinan jawaban dari masalah.
- d. Menguji hipotesis, disesuaikan dengan data yang sudah diolah
- e. Menarik kesimpulan, berdasarkan pada hasil hipotesis yang sudah diuji, apabila uji yang dihasilkan tidak sesuai perlu melakukan pengamatan kembali
- f. Menerapkan hasil pemecahan masalah pada situasi yang baru atau pada masalah yang berbeda.

C. Program Tahfidz

1. Pengertian Tahfidz

Tahfidz Qur'an berasal dari kata "*tahfidz*" dan "*al-Qur'an*" yang masing-masing mempunyai arti berbeda. Tahfidz berasal dari kata lafadz *hafadha*, *yahfadhu*, *hifdhan*, yang memiliki arti menjaga, menghafal, dan memelihara. Dalam kenyataannya menghafal adalah membaca setiap bagian secara berulang kali, bertahap mulai dari satu ayat ke ayat selanjutnya sampai benar-benar ingat diluar kepala.⁵⁵ Kata kedua yaitu al-Qur'an, secara bahasa al- Qur'an berasal dari lafadz قرأ

⁵⁴ Maulidya, "Berpikir Dan Problem Solving."

⁵⁵ Ahmad W Marwansyah & Hidayat, "Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an Juz 30 Dengan Aktivitas Belajar Siswa," *Madaniyah* 9, no. 2 (2019): Hlm.242.

yang memiliki arti membaca, para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai definisi dari al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada bagaimana Al-Quran berfungsi dalam setiap keadaan.

Dalam menghafal al-Qur'an terdapat proses untuk menjaga, memelihara, serta melestarikan keaslian dari Al-Qur'an, dengan membacanya berulang-ulang sampai hafal diluar kepala agar terjaga dan tidak terjadi perubahan pada ayat-ayatnya, sehingga tidak mudah untuk dipalsukan serta dapat melatih otak untuk memiliki daya ingat agar lebih kuat.⁵⁶

2. Program Tahfidz

Program merupakan suatu kumpulan kegiatan sistematis yang dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya satu kali. Proses implementasi suatu program pastinya selalu melibatkan sekelompok orang di dalamnya. Sama halnya dengan program tahfidzul Qur'an, dimana dalam pelaksanaannya tersebut banyak pihak yang terlibat, diantaranya seperti pihak sekolah, siswa, guru pembimbing tahfidz dan orang tua yang lebih memahami bagaimana kegiatan anak-anaknya ketika berada di dalam rumah.

Menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu upaya yang dilakukan agar Al-Qur'an tetap terjaga keaslian dan kemurniannya di zaman yang semakin canggih ini. Di Indonesia Tahfidz Qur'an mulai banyak diterapkan di beberapa sekolah kepada siswa, melalui program unggulan yang diterapkan baik sebagai mata pelajaran maupun ekstrakurikuler yang dilakukan dengan durasi waktu tertentu. Pelaksanaan program Tahfidz di beberapa lembaga pendidikan formal seperti sekolah dapat dijadikan sebagai gambaran inovasi baru yang cukup unik dan bersifat eksklusif.

Selain bernilai ibadah menghafal Al-Qur'an juga memiliki beragam manfaat bagi manusia, baik secara psikologis maupun fisik.

⁵⁶ H Hefniy and R Jannah, "Desain Kurikulum Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Kearifan Lokal," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama ...* 3, no. 2 (2019): 82–91, <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/985>.

Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan di Riyadh, yang menyebutkan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan daya ketahanan (imun) dalam tubuh manusia. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi yang positif antara peningkatan kemampuan hafalan dengan tingkat kesejahteraan psikologis.⁵⁷

Salah satu pakar biologi dan anatomi sel *Chicago Medical School* AS Lise Eliot, Ph.D mengungkapkan bahwa bacaan al-Qur'an dapat mempengaruhi perkembangan otak dan jiwa anak. Emosional yang baik dapat berpengaruh baik terhadap jiwa dan cara berpikir anak menjadi positif. Sehingga, dengan menghafal dan membaca al-Qur'an berarti ia telah berusaha menjaga dan membawa emosi ke arah yang lebih baik lagi.⁵⁸

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ahmad al-Qadhi, seorang direktur utama Institut Pendidikan dan Penelitian Pengobatan Islam yang dilakukan di salah satu klinik Florida Amerika Serikat. Penelitiannya tersebut telah berhasil membuktikan bahwa hanya dengan mendengarkan bacaan ayat al-Qur'an, baik pada individu yang paham bahasa Arab ataupun tidak, terbukti dapat menimbulkan perubahan secara psikologis yang cukup besar. Manfaat psikis yang terjadi diantaranya seperti; penurunan depresi, mengurangi perasaan sedih, mendapatkan ketenangan pada jiwa, dan dapat menjadi penangkal berbagai macam penyakit.⁵⁹

Sehingga, melalui program tahfidz Al-Qur'an yang dikembangkan di sekolah diharapkan dapat menjadi suatu kegiatan yang digunakan untuk memperkuat karakter siswa. Karena, tahfidz Al-Qur'an tidak hanya menjadi program yang membiasakan dan melatih siswanya

⁵⁷ Hefniy and Jannah, Hlm.87.

⁵⁸ Tholhatur Rif'ah, Abdurrahman Asy'ari, "Tahfidzul Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Nilai-Nilai Emotional Spiritual Quotient Santri Putri Pptq Baitul 'Abidin Darussalam Sarimulyo Kalibeber Mojotengah Wonosobo Tahun 2018," Hlm.13.

⁵⁹ Tholhatur Rif'ah, Abdurrahman Asy'ari, Hlm.14.

dengan membaca dan menghafal saja, namun juga membimbing siswa agar dapat mengembangkan karakter serta perilaku secara konsisten yang didasarkan pada ajaran Islam dan isi kandungan Al-qur'an. Oleh karena itu, tahfidz Al-qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu program alternatif yang dibentuk oleh pihak sekolah untuk membantu mengoptimalkan pembentukan karakter pada peserta didik.

3. Tujuan Program Tahfidz

Tujuan dari dibentuknya program tahfidz Qur'an adalah agar siswa dapat memahami dan meyakini makna penting yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, membiasakan diri untuk melafadzkan ayat-ayat tersebut dalam aktivitas sehari-hari secara berulang-ulang, sehingga secara terampil siswa dapat mengingat ayat-ayat dan surat-surat yang telah dihafalkan. Selain itu, sekolah ingin melahirkan siswa yang memiliki karakter penghafal Al Qur'an sekaligus mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Dapat memberikan bekal dan modal awal bagi siswanya ketika melanjutkan pendidikan di universitas, pesantren ataupun terjun langsung di masyarakat.⁶⁰

Tujuan utama dari program pembelajaran Tahfidz Al-Quran adalah membentuk pribadi siswa menjadi manusia yang berkarakter baik, yang dapat dilihat dari perilaku serta pola pikirnya sehari-hari, dengan berlandaskan pada ajaran agama Islam dan isi kandungan Al-Qur'an, maka dari itu proses pembelajaran tahfidz Al-Quran bukan hanya tanggung jawab guru pembimbing saja, namun diperlukan kolaborasi dari berbagai komunitas di sekolah, terutama adalah dukungan dari pihak orang tua. Dimana, pihak sekolah diharapkan dapat mengarahkan serta mendiskusikan bagaimana metode pembelajaran

⁶⁰ M.A Sar'an and Melly Sri Riski, "Efektifitas Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sdn 13 Talamau Pasaman Barat (Tinjauan Implementasi Pelaksanaan Perda No. 9 Tahun 2007 Tentang Baca Tulis Al-Quran)," *Jurnal Al Karim : Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2022): 108–21; Wasis and Muhammad Slamet, "Pengembangan Mutu Pendidikan Melalui Program Tahfidzul Qur'an Jurusan Keagamaan MA Ma'arif 7 Sunan Drajat," *CQAJ (College Quality Assurance Journal)* 1, no. 1 (2022): 49–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/cqaj.v1i1.9>.

Tahfidz Al-Quran yang akan diterapkan di sekolah terhadap pihak-pihak yang terkait, sebagai sekelompok perkumpulan yang saling bekerjasama dan melindungi demi terwujudnya siswa yang mempunyai akhlak dan budi pekerti.⁶¹

Menghafal Al-Qur'an dapat memberikan kehidupan pada psikologis, kognitif dan fisik seseorang, hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an sangat dibutuhkan jiwa agar tetap sehat dan kuat, bahkan dapat melebihi ketahanan tubuh dan jasmani.

Di sekolah Al-Quran menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter. Program tahfidz Al-Quran memberikan pengajaran betapa pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dengan menumbuhkan kesadaran beragama pada anak-anak. Al-Quran dijadikan sebagai landasan hidup bagi seluruh umat islam, memberikan pengajaran aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan ilmu fiqih sebagai dasar hukum dalam beribadah, menceritakan sejarah perkembangan Islam sebagai teladan hidup yang baik, dan memberikan pengajaran akhlak sebagai pedoman perilaku umat manusia apakah dalam kategori baik atau buruk.⁶²

D. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *problem solving*

Hubungan antara kestabilan emosi dengan kemampuan *problem solving* yaitu ketika individu mempunyai emosional yang stabil dan baik, maka cenderung memiliki kemampuan *problem solving* dalam hidupnya, begitu juga dengan remaja yang mengalami banyak perubahan dalam hidupnya, baik secara emosi maupun sosial. Kestabilan emosi dan *problem solving* penting untuk dimiliki, karena pada dasarnya keduanya saling

⁶¹ Zulfitria., "Peran Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Siswa," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi 1*, no. 1 (2018): Hlm.307.

⁶² M Rizal, M Iqbal, and Najmuddin, "Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Alqur'an Dalam Pendidikan Karakter Di Taman Pendidikan Alqur'an Ampoen Chiek Peusangan," *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 3 (2021): Hlm.32, <http://103.215.72.91/index.php/ltr2/article/view/519>.

berkaitan, dimana kestabilan emosi akan digunakan untuk mengendalikan diri ketika dihadapkan pada situasi apapun, sedangkan *problem solving* akan membantu individu menemukan cara dan solusi atas permasalahan yang dialaminya. Kestabilan emosi merupakan suatu kondisi dimana ketika emosi seseorang mendapatkan rangsangan emosi dari luar, tidak memperlihatkan adanya gangguan, seperti depresi dan kecemasan. Secara tidak langsung individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya dengan baik dan tepat. Hal ini juga terjadi karena individu akan berfikir dan bertindak secara realitas ketika dalam keadaan emosi yang stabil. Sejalan dengan pendapat Goleman yang menyebutkan bahwa individu yang tidak dapat mengendalikan keadaan emosionalnya cenderung enggan memberikan motivasi kepada dirinya sendiri untuk lepas ataupun terlepas dari masalah yang ada di lingkungannya. Bahkan suasana hati sekecil apapun dapat berpengaruh pada proses berpikir seseorang dalam menyusun rencana atau mengambil keputusan, karena seseorang yang suasana hatinya bagus cenderung memiliki cara berpikir yang lebih fleksibel, sebaliknya suasana hati yang buruk dapat menghambat nalar seseorang untuk berpikir jernih. Hal tersebut karena siswa lebih dikuasai oleh pikiran emosional daripada pikiran rasional.⁶³ Jadi, ketika kestabilan emosi berkembang dengan baik, maka pemahaman terkait pemecahan masalah juga akan semakin meningkat. Kestabilan emosi dapat berdampak pada terbentuknya pemikiran yang positif, realistis, rasional, tindakan yang baik, dan teliti dalam mengambil langkah pemecahan masalah.

E. Hipotesis

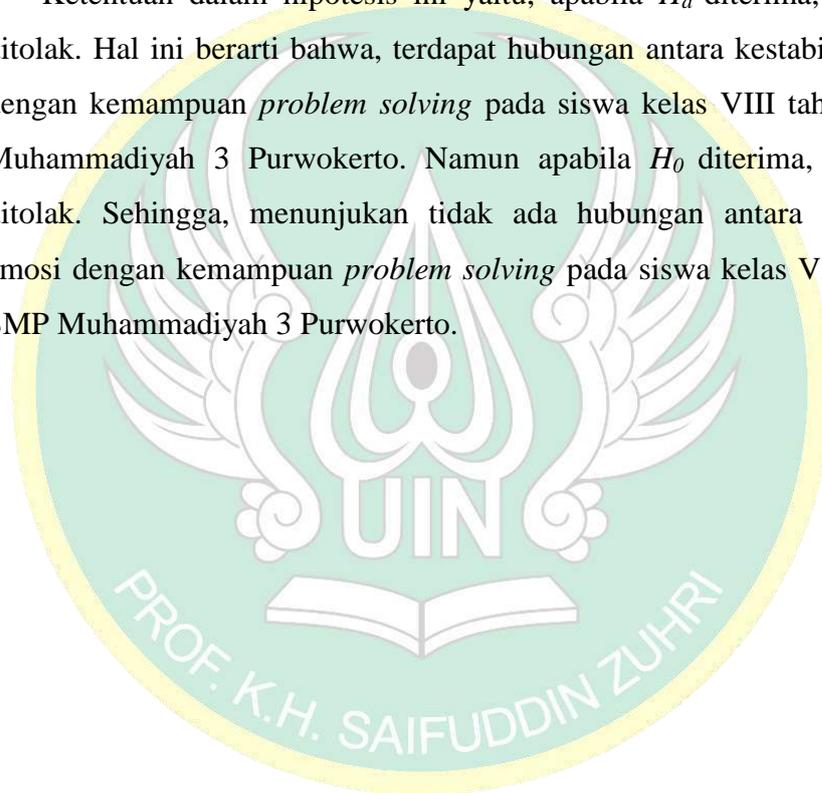
Hipotesis dimaknai sebagai suatu dugaan sementara terkait dengan permasalahan dalam penelitian yang kemudian diuji dengan mengumpulkan bukti untuk menunjukkan apakah asumsi itu akurat atau

⁶³ Goleman, *Emotional Intelligence*, 114–20.

tidak. Adapun Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), yaitu:

1. H_0 : Tidak terdapat Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Siswa Kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.
2. H_a : Terdapat Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Siswa Kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

Ketentuan dalam hipotesis ini yaitu, apabila H_a diterima, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa, terdapat hubungan antara kestabilan emosi dengan kemampuan *problem solving* pada siswa kelas VIII tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. Namun apabila H_0 diterima, maka H_a ditolak. Sehingga, menunjukkan tidak ada hubungan antara kestabilan emosi dengan kemampuan *problem solving* pada siswa kelas VIII tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.



BAB III

METODE PENELITIAN

Kebenaran dalam suatu penelitian dapat ditemukan melalui serangkaian kegiatan yang disebut dengan Metode penelitian. Kegiatan ini diawali dengan pemikiran yang membentuk suatu rumusan masalah sehingga dapat menimbulkan hipotesis awal, yang kemudian diolah, diproses dan dianalisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan.⁶⁴

A. Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu salah satu pendekatan yang berguna mensurvei populasi dan sampel yang telah ditentukan sebelumnya kemudian mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen. Selanjutnya dilakukan perhitungan melalui proses analisis statistik untuk menguji satu atau lebih hipotesis yang telah ditetapkan.⁶⁵

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah korelasional yang memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana korelasi antar variabel tanpa memberikan pengaruh terhadap variabel yang akan diteliti nantinya. Peneliti akan meneliti terkait dengan hubungan antara kestabilan emosi dengan kemampuan *problem solving* pada siswa SMP.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang digunakan sebagai lokasi penelitian yaitu di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, desa Bancarkembar kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas dan akan dilakukan dari bulan April-Mei 2024.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

⁶⁴ Syafrida Hafni Sahir, *Buku Ini Di Tulis Oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta Di Lindungi Oleh Undang-Undang Telah Di Deposit Ke Repository UMA Pada Tanggal 27 Januari 2022, 2022.*

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, 2019, 16–17.

Populasi adalah seluruh partisipan penelitian dengan karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai sumber data dalam suatu penelitian.⁶⁶ Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. Dengan total keseluruhan berjumlah 29 siswa. Alasan memilih siswa kelas VIII Tahfidz sebagai populasi, karena berdasarkan karakteristik unik yang dimiliki siswa yang terlibat dalam program tahfidz. Seperti :

- a. Melalui program tahfidz siswa tidak hanya diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diajarkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan.
- b. Siswa yang terlibat dalam program ini telah terlatih untuk mempraktikkan kedisiplinan yang ketat, karena selain harus mengikuti pembelajaran umum siswa juga harus melakukan hafalan secara terstruktur. Selain itu, pembiasaan ketekunan dalam mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an hingga hafal telah membentuk karakter siswa dalam menghadapi tantangan dengan penuh ketahanan dan kesabaran.
- c. Program tahfidz juga memberikan penekanan yang kuat pada pengembangan keseimbangan emosional, di mana latihan ketenangan dan kesabaran dalam hafalan Al-Qur'an membantu siswa dalam mengelola emosi mereka dengan baik.

Sehingga dengan pertimbangan tersebut peneliti memutuskan memilih kelas VIII tahfidz sebagai subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kestabilan emosi dan kemampuan *problem solving* pada siswa, selain itu lingkungan pendidikan tahfidz juga memiliki karakteristik yang mendukung dalam penelitian ini. Alasan lainnya karena masih minimnya penelitian yang membahas mengenai hubungan antara kestabilan emosi dan *problem solving* di kalangan siswa Tahfidz. Sedangkan pemilihan kelas VIII didasarkan pada pertimbangan

⁶⁶ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), Hlm.361.

perkembangan usia, dimana siswa kelas VIII berada pada tahap pertengahan masa remaja, yang memungkinkan mereka telah mengembangkan kemampuan kognitif dan emosional yang cukup untuk berpartisipasi secara penuh dalam penelitian ini. Selain itu, kelas VIII memberikan populasi yang lebih homogen, memungkinkan analisis yang lebih akurat dan valid terkait keterampilan *problem solving* dan kestabilan emosi. Dengan memilih kelas VIII, penelitian ini juga menghindari dampak variabilitas yang lebih tinggi yang dapat terjadi pada siswa kelas IX yang sedang bersiap untuk ujian kelulusan, atau kelas VII yang mungkin belum sepenuhnya beradaptasi dengan tingkat pendidikan menengah pertama.

2. Sampel

Sampel yaitu suatu bagian dari jumlah dan ciri khas yang dimiliki populasi.⁶⁷ Umumnya dalam penelitian sampel hanya mewakili keseluruhan populasi yang ada. Sehingga hanya diambil beberapa sampel dari populasi, dan cara untuk menentukan pengambilan tersebut agar sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan diperlukan teknik sampling sebagai pendukungnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mengambil sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dibutuhkan oleh peneliti.

Kemudian untuk menentukan berapa banyak jumlah sampel dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila jumlah responden dalam populasi kurang dari 100 responden, maka jumlah sampel yang digunakan adalah keseluruhan atau semuanya, namun ketika jumlah populasi melebihi 100 responden, maka boleh diambil sebesar 10-15% atau 20-25% dari secara keseluruhan

⁶⁷ Sugiyono, "Statistik Untuk Penelitian Dr Sugiyono," Statistik Untuk Penelitian , ALFABETA. 2019. Hlm: 62

dari jumlah populasi yang ada.⁶⁸ Karena populasi dalam penelitian ini tidak mencapai 100 orang yaitu 29 siswa, maka peneliti mengambil keseluruhan dari jumlah populasi siswa yang ada di kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yaitu sebanyak 29 siswa untuk dijadikan sampel penelitian.

D. Pengukuran Variabel dan Penegasan Istilah

Analisis penelitian ini menitikberatkan pada keterkaitan antara variabel independen dan dependen yang merupakan dua variabel yang akan diteliti.

1. Variabel X (Bebas)

Variabel bebas (X) merupakan variabel yang menjadi sebab adanya hubungan atau pengaruh adanya perubahan pada variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yaitu kestabilan emosi. Variabel kestabilan emosi diukur menggunakan beberapa aspek dan indikator yang telah ditentukan. Menurut Schneiders⁶⁹ terdapat 3 aspek dalam kestabilan emosi diantaranya yaitu kontrol emosi, respon emosi, dan kematangan emosi.

Tabel 2. Indikator Kestabilan Emosi

Variabel Bebas	Definisi Operasional	Aspek	Indikator
Kestabilan Emosi	Kestabilan emosi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengatur dan mengendalikan emosinya sendiri. Dalam hal ini termasuk	Adekuasi Emosi (Respon Emosi)	Mengenali jenis emosi yang muncul
			Mampu mengetahui arah emosi yang dirasakan
			Mampu mengetahui kepada siapa emosi ditujukan
		Kematangan Emosi	Mampu memberikan reaksi sesuai dengan tingkat perkembangannya
			Tenang dalam menyelesaikan konflik

⁶⁸ Ali Anwar, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Dengan SPSS Dan Excel*, IAIT Press, 2009, 25.

⁶⁹ Alexander A Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, New York, Rinehart (New York: Rinehart New York, 1955), Hlm.434, <https://doi.org/LK-https://worldcat.org/title/534770>.

kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengontrol emosi negatif dan memelihara emosi positif.	Kontrol Emosi	Mampu berkomunikasi dengan baik dan stabil dalam kondisi apapun
		Mampu mengendalikan perasaan dan emosi sesuai dengan lingkungan dan situasi
		Mampu mengelola emosi negatif
		Mampu mengembangkan emosi positif

2. Variabel Terikat (Y)

Dalam penelitian ini variabel terikat adalah kemampuan *problem solving* yang diukur menggunakan beberapa aspek dan indikator, menurut Solso dkk⁷⁰, terdapat 4 aspek *problem solving* diantaranya yaitu Pemahaman, Pengetahuan dan Pengalaman, Penalaran, Kreativitas.

Tabel 3. Indikator Kemampuan *Problem Solving*

Variabel Terikat	Definisi Operasional	Aspek	Indikator
Kemampuan <i>Problem Solving</i>	Kemampuan yang digunakan untuk mendefinisikan sebuah masalah, mencari tahu penyebabnya, menentukan prioritas, dan memilih solusi yang tepat dan sesuai, kemudian mengimplementasikan solusi tersebut pada masalah yang terjadi	Pemahaman	Mampu memahami masalah yang terjadi pada dirinya
			Mampu memahami dampak dari masalah
			Mampu mengetahui penyebab dari masalah
		Pengetahuan atau Pengalaman	Mampu menghadapi masalah
			Mampu mencari informasi yang berkaitan dengan masalah
			Mampu menemukan cara-cara yang tepat dan efektif
		Penalaran	Mampu berfikir secara kritis dan berani mengambil resiko
			Mampu memilih cara paling efektif dari beberapa cara alternatif
		Kreativitas	Mampu menemukan cara-cara baru dalam penyelesaian masalah
			Mampu membuat solusi yang

⁷⁰ Solso, Maclin, and Maclin, *Cognitif Psikology*.

			tepat
			Mampu melakukan evaluasi

E. Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan melalui penyebaran angket yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan kondisi subjek.

Tabel 4. Blueprint Skala Kestabilan Emosi

No	Indikator	No Item		Total
		Fafourable	Unfavourable	
	Adekuasi Emosi			
1	Mengenali jenis emosi yang muncul	1,2,3		3
2	Mampu mengetahui arah emosi yang dirasakan	6,7	5	3
3	Mampu mengetahui kepada siapa emosi ditujukan	13	9,14	3
	Kematanagan Emosi			
4	Mampu memberikan reaksi sesuai dengan tingkat perkembangannya	12	4	2
5	Tenang dalam menyelesaikan konflik/masalah	10,11		2
6	Mampu berkomunikasi dengan baik dan stabil dalam kondisi apapun	8,15		2
	Kontrol Emosi			
7	Mampu mengendalikan perasaan dan emosi sesuai dengan lingkungan dan situasi	16,17	18	3
8	Mampu mengelola emosi negatif	19,21	20	3
9	Mampu mengembangkan emosi positif	23	22	2

Tabel 5. Blueprint Skala Kemampuan *Problem Solving*

No	Indikator	No Item		Total
		Fafourable	Unfavourable	
	Pemahaman			
1	Mampu memahami masalah yang terjadi pada dirinya	1	2,4	3
2	Mampu memahami dampak dari masalah	3,5		2
3	Mampu mengetahui penyebab dari masalah	6	8	2

Pengetahuan dan Pengalaman				
4	Mampu menghadapi masalah	9,10	12	3
5	Mampu mencari informasi yang berkaitan dengan masalah	22,7		2
6	Mampu menemukan cara-cara yang tepat dan efektif	13,14		2
Penalaran				
7	Mampu berfikir secara kritis dan berani mengambil resiko	15,21	16	3
8	Mampu memilih cara paling efektif dari beberapa cara alternatif		11	1
Kreativitas				
9	Mampu menemukan cara-cara baru dalam penyelesaian masalah	18		1
10	Mampu membuat solusi yang tepat	17		1
11	Mampu melakukan evaluasi	19	20	2

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan relevan untuk mengungkap masalah dalam penelitian, data tidak akan mampu memenuhi standar yang sudah ditetapkan, ketika peneliti tidak tahu teknik yang sesuai dengan data. Metode pengumpulan informasi ini meliputi wawancara, survei, observasi, atau gabungan ketiganya.⁷¹

Penelitian ini menggunakan metode Observasi, wawancara dan angket dalam proses pengumpulan data awal. Angket yang sudah dibuat kemudian disebarkan melalui media *google form* atau secara langsung, dengan tujuan untuk memperoleh data terkait kestabilan emosi dan kemampuan *problem solving* pada siswa kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, dengan cara memberikan sejumlah daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden

1. Angket

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 137.

Kuesioner atau angket yakni salah satu teknik dalam proses pengumpulan data yang dilakukan melalui pemberian selembar kertas berupa pertanyaan ataupun pernyataan yang ditulis dalam kertas dan diajukan supaya dapat dijawab responden. Teknik kuesioner atau angket ini merupakan teknik pengambilan data yang praktis dan menghemat waktu dan sesuai untuk digunakan pada responden yang berjumlah cukup besar dan tersebar di daerah yang luas.⁷² Angket penelitian ini yaitu angket langsung dalam bentuk item pernyataan yang disusun dari indikator penelitian variabel kestabilan emosi dan variabel kemampuan *problem solving*. Angket dibagikan kepada responden baik secara langsung atau menggunakan *google form*.

Angket disusun menggunakan model skala likert. Model ini berfungsi untuk mengukur sikap, tanggapan, dan persepsi individu atau kelompok terkait fenomena sosial.⁷³ Angket ini menggunakan skala likert dengan interval pilihan jawaban 1-4 yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 6. Parameter Pengukuran Dengan Skala Likert

No	Pilihan Jawaban	Skor Jawaban	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data, yang digunakan untuk menyelidiki keadaan responden yang berjumlah kecil atau sedikit, wawancara bertujuan supaya peneliti mengetahui masalah apa yang perlu diselidiki atau untuk memahami keadaan responden.⁷⁴

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm:142

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 93–94.

⁷⁴ Sugiyono, Hlm.137.

Wawancara non terstruktur dalam penelitian ini akan dilakukan sebagai wawancara awal untuk menggali informasi terkait kestabilan emosi dan kemampuan *problem solving* siswa kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan variabel atau subjek yang akan diteliti, yang biasanya berupa catatan, transkrip, buku, rekaman audio dan foto.⁷⁵

Dokumentasi pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian, variabel ataupun subjek seperti data siswa, Visi-Misi sekolah, struktur tenaga kependidikan, serta profil sejarah SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto mengartikan instrumen sebagai alat yang dipergunakan dalam proses pengumpulan data supaya penelitian dapat berjalan lancar dan hasilnya yang diperoleh sesuai, akurat, lengkap dan tepat, sehingga akan lebih mudah dalam mengolahnnya. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen perlu dilakukan beberapa pengujian terlebih dahulu, yaitu dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas.⁷⁶

a. Validitas

Validitas adalah suatu uji yang berfungsi untuk mengetahui apakah suatu instrumen yang akan dipakai pada penelitian ini valid atau tidak. Validitas menunjukkan bahwa instrumen itu dapat berfungsi dengan semestinya yaitu mengukur

⁷⁵ K, Agung Widhi. *Metode Penelitian kuantitatif*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), hlm 83.

⁷⁶ Zainal Abidin and Sugeng Purbawanto, "Pemahaman Siswa Terhadap Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Livewire Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Kelas X Jurusan Audio Video Di Smk Negeri 4 Semarang," *Edu ElektriKa Journal* 4, no. 1 (2015): 38–49.

yang seharusnya diukur. Apabila instrumen yang digunakan valid maka alat ukur tersebut valid untuk digunakan dalam penelitian.⁷⁷

Uji validitas dilakukan untuk menguji instrumen yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu kuesioner atau angket, apakah item pertanyaan yang akan digunakan terdapat keterkaitan atau tidak. Metode yang mayoritas banyak digunakan untuk menilai validitas kuesioner adalah korelasi product moment (*Korelasi Pearson*). Untuk mendapatkan data validitas yang logis, Instrumen berdasarkan variabel yang telah dipecah menjadi indikator dan sub variabel harus dirakit oleh peneliti, kemudian setelah itu baru menyusun pernyataan yang sesuai. Untuk mengetahui tingkat kevalidan instrumen, dilakukan sebuah uji coba (*try out*), sehingga instrument yang telah disusun dapat diberikan kepada sampel penelitian.⁷⁸ Angket uji coba (*try out*) akan dilakukan kepada 21 siswa tahfidz SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto.

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan seberapa jauh suatu instrumen dapat dipercaya dan tetap digunakan, jika suatu instrumen reliabel, maka layak untuk digunakan secara berulang-ulang pada responden yang sama walaupun oleh orang, waktu dan tempat yang berbeda.⁷⁹ Maka seharusnya hasil yang diperoleh tetap sama atau perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Reliabilitas dalam penelitian ini berguna untuk melihat kejelasan dari instrumen apakah sama dengan hasil penelitian sebelumnya atautah tidak. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Cronbach Alpha yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Hal.121-122.

⁷⁸ Arikunto Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,," *Jakarta: Rineka Cipta* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Hal.121-130.

Keterangan:

r = Koefisien reliabilitas

k = Banyak butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians item

σ^2_t = Varians total

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah suatu data yang akan digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal berarti data yang akan diolah berdistribusi seimbang dengan nilai modus, mean dan median berada di pusat.⁸⁰ Penggunaan uji normalitas ini diterapkan sebelum penggunaan teknik statistik parametrik. Karena, analisis statistik parametrik hanya dapat digunakan pada data yang terdistribusi normal, namun jika data yang didapatkan di luar distribusi normal maka uji analisis yang dapat digunakan adalah statistik non parametrik.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk membuktikan linier atau tidaknya data yang diperoleh dalam penelitian. Hal ini untuk memastikan bahwa regresi terbukti benar-benar memenuhi asumsi linearitas. Pengujian linearitas dilakukan dengan menggunakan uji *Deviation from Linearity*, dengan kriteria keputusan yaitu, ketika nilai sig. *deviation from linearity* yang diperoleh $\geq 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel. Namun, apabila hasil nilai sig. *deviation from linearity* $< 0,05$ maka dapat dikatakan antara kedua variabel tidak menunjukkan hubungan yang linier.

c. Analisis Korelasi

Analisis korelasi berfungsi untuk mengetahui bagaimana hubungan antara 2 variabel dalam penelitian ini. Teknik yang akan

⁸⁰ Nuryadi et al., *Buku Ajar Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, Sibuku Media, 2017.

digunakan adalah teknik *korelasi product moment*, yaitu untuk membuktikan hipotesis penelitian dan mencari seberapa kuat hubungan antar variabel.⁸¹ Analisis korelasi masuk dalam kategori uji statistik parametrik. Besar angka korelasi berada pada kisaran 0-1. Apabila korelasi yang dihasilkan positif, berarti hasilnya searah, yaitu: semakin tinggi variabel pertama, maka semakin tinggi pula variabel kedua. Sedangkan, hasil korelasi yang negatif, menunjukkan arah yang berlawanan, yaitu: semakin tinggi variabel pertama maka semakin rendah variabel kedua.⁸²

Perhitungan korelasi dilakukan dengan memakai rumus berikut ini :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan

r_{xy}	= nilai korelasi pearson
N	= jumlah sampel
X	= variabel bebas (X)
Y	= variabel terikat (Y)
$\sum X$	= jumlah variabel X
$\sum Y$	= jumlah variabel Y
$\sum XY$	= jumlah perkalian variabel X dikali variabel Y

⁸¹ Anwar, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Dengan SPSS Dan Excel*, 103–5.

⁸² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Sejarah SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berlokasi di Kabupaten Banyumas tepatnya di Jl. Dr. Angka Nio. 79, Bancarkembar, Purwokerto Utara. SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto telah berdiri sejak 1989-05-23 hal ini dibuktikan berdasarkan data pokok yang tertulis dalam surat putusan pendirian 4593/I03.02.B/I.89. SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto terus mengalami perkembangan yang pesat dari tahun-ketahun, sampai mendapatkan sebuah penghargaan dan pengakuan dari badan institusi, hal ini karena SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto telah berhasil memenuhi standar penilaian dan mendapatkan Akreditasi A.

SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto memiliki 3 program unggulan yaitu tahfidz, sains dan *boarding school*, program ini bertujuan untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Program tahfidz dan sains telah ada sejak berdirinya SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto dan telah masuk dalam kurikulum pembelajaran siswa. Program ini terbagi menjadi beberapa kelas diantaranya yaitu 3 kelas tahfidz dan 4 kelas sains, dan terdapat kriteria tertentu dalam proses pengelompokan siswa berdasarkan kelas tahfidz ataupun sains. Pengelompokan tersebut dilakukan pada proses PPDB, dimana siswa dites dengan serangkaian soal baik secara agama maupun akademik yang telah dipersiapkan oleh pihak sekolah, namun pengelompokan ini tetap membutuhkan persetujuan dari pihak wali murid. Tidak ada perbedaan yang terlalu mendasar untuk hafalan dan pembelajaran baik di kelas tahfidz ataupun kelas sains, hanya saja di mata pelajaran yang diberikan, dimana di kelas tahfidz lebih ditekankan pada tata cara membaca Al-qur'an yang baik dan benar sehingga dalam proses hafalan bisa berjalan lebih maksimal, selain itu pembelajaran terkait tahfidz dan agama juga lebih banyak diberikan di kelas-kelas tahfidz,

begitupun di kelas sains yang didominasi oleh pelajaran-pelajaran yang umum. Selain kedua program tersebut SMP Muhammadiyah juga memiliki program baru yang akan dimulai tahun ajaran 2024/2025 mendatang, yaitu program *boarding school* atau asrama untuk siswa, program ini ditujukan untuk memaksimalkan 2 program yang telah berkembang di SMP Muhammadiyah supaya dapat lebih baik lagi kedepannya. Menurut guru BK melalui program-program ini selain siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki banyak juga siswa yang terbentuk karakternya menjadi pribadi yang lebih baik, karena adanya pembiasaan dari hafalan Al-qur'an yang menuntut siswa untuk berperilaku baik agar memudahkan dan menjaga hafalanya⁸³.

Yayasan Muhammadiyah merupakan sebuah yayasan Islam yang membawahi berbagai jenis jenjang pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak yaitu RA/TK sampai dengan tingkat perguruan tinggi, seperti Universitas, dan berbagai lembaga non-formal lainnya. SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto menjadi salah satu sekolah yang berada dibawah pengawasan yayasan Muhammadiyah, dan telah menyesuaikan kurikulum pembelajaran dengan pola pendidikan nasional yang memberikan citra sebagai sesuatu yang inklusif serta progresif diberbagai bidang dengan terus menjunjung tinggi tujuan serta identitas yang unggul dalam setiap pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah.

1. Tujuan SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

SMP Muhammadiyah berdiri dengan tujuan yang sama dengan sekolah pada umumnya, yaitu untuk menjadi wadah atau tempat bagi generasi bangsa dalam mengembangkan pribadi dan potensi secara keseluruhan. Mampu melahirkan individu yang sehat secara jiwa dan raga, memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, dapat menangkap ilmu pengetahuan yang diberikan, serta bertaqwa dan beriman kepada Tuhan, mencapai prestasi belajar gemilang yang dapat membentuk pribadi yang

⁸³ Wawancara dengan Ibu Mia selaku guru BK, tanggal 13 Mei 2024, di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

bertaqwa, cerdas, terampil, dan dapat berkontribusi membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan guna mewujudkan pembangunan sumber daya manusia, bangsa dan Negara yang berkualitas.

2. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto memiliki visi yaitu *“BERIMAN DAN BERTAQWA, UNGGUL DALAM PRESTASI, DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN”*

Sedangkan misi dari SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto diantaranya yaitu:

- a. Memupuk keyakinan dan pengamalan terhadap ajaran islam melalui pengajaran dan pembelajaran iqro’, tadarus Al-Qur’an, tahfiz, sholat dhuha, sholat dhuhur dan jum’at secara berjamaah.
- b. Meningkatkan sistem pembelajaran yang efektif, tuntas, minimal tercapai kelulusan sampai 100%
- c. Menumbuhkan kedisiplinan dalam segala aspek
- d. Memberikan dorongan pada siswa untuk dapat mengenali potensi diri dan meningkatkan kreativitas dalam seni dan olahraga
- e. Membentuk siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan dengan melakukan gerakan penghijauan dan berbudaya bersih

3. Tenaga Kependidikan SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misi di sekolah, SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto sangat memperhatikan tenaga pendidik di lembaganya. Berikut daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan berdasarkan data terbaru pada tanggal 03 April 2024 diantaranya yaitu:

Tabel 7. Data Tenaga Kependidikan SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

No	Nama Guru	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Endah Susanti, S.Pd.Bio.,M.Pd.	Kepala Sekolah	-
2	Apri Restiana Deri, S.Pd.	Wakasek, Guru	IPA
			IPA Projek
3	Frisca Putri Agillia, S.Pd.	Ur. Kurikulum, Guru	B. Inggris
			B. Inggris Projek

			Seni Budaya
			Seni Budaya Projek
4	Iga Pusparani, S.Pd.	Ur. Humas, Guru	B. Indonesia
			B. Indonesia Projek
5	Fitri Puspitasari, S.Pd	Ur. Kesiswaan, Guru	B. Inggris
			B. Inggris Projek
6	Arianti Dwi Filantika, S.Pd.	Ur. Sarpras, Guru	Matematika
			Matematika Projek
			Informatika
			Informatika Projek
7	Rijalul Fikri, S.Pd.	Ur. Ismuba, Guru	Akidah/Akhlak
			Tarikh
			Al-Qur'an
			Tahfidz
8	Dra. Eko Sulistiowati	Ka. Perpus, Guru	PPKn
			PPKn Projek
9	Titi Setyaningsih, S.Pd.	Guru	B. Jawa
			Prakarya
			Prakarya Projek
10	Jamillah Solih Fajriati, S.Pd.	7K, Guru	IPS
			IPS Projek
11	Ella Falenia, S.Pd.	Guru	Matematika
			Matematika Projek
12	Farida Ukhti Nurhasnah, S.Pd.I	Staf. Ur. Kesiswaan, Ur. Ismuba, Guru	B. Arab
			Ibadah
			Kemuh
			Tahfidz
13	Syahida Chairrunisa, S.Pd.	Ka. Lab., Guru	IPA
			IPA Projek
			Prakarya
			Prakarya Projek
			Informatika
			Informatika Projek
14	Novi Anggraheni, S.Pd.	Guru staf pustakawan	B. Indonesia
			B. Indonesia Projek
			IPS
			IPS Projek
15	Mia Triana Dewi, S.Pd	Guru, Koor. BK	BK
			BK Penanganan/ Konseling
16	Syahrul Dwi Ramadan	Guru	PJOK
			PJOK Projek

17	M. Ischlalul Amal	Guru	Tahfidz
----	-------------------	------	---------

Sumber: Data Dokumentasi bagian kesiswaan tahun 2024

4. Data Siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

Total siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto secara keseluruhan berjumlah 179, dengan rincian sebagai berikut:

Kelas VII = 2 kelas

Kelas VIII = 2 kelas

Kelas IX = 3 kelas

Tabel 8. Jumlah Siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

Kelas	Jumlah Siswa per Tahun Pelajaran 2023/2024		Total Siswa	%
	L	P		
VII	28	26	54	30,2%
VIII	32	24	56	31,3%
IX	41	28	69	38,5%
Jumlah	101	78	179	100,0%

Sumber: Data Dokumentasi bagian kesiswaan SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah seluruh siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto adalah 179 orang. Dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 101 (56,42%), dan siswa perempuan sebanyak 78 (43,58%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto didominasi oleh siswa berjenis kelamin laki laki, dengan persentase sebesar 56,42%.

B. Penyajian Data

1. Responden Berdasarkan Kelas

Responden yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yang berjumlah 29 orang. Diantara yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Data Responden Siswa Kelas VIII Tahfidz

No	Nama Responden	Jenis Kelamin
1	Ade Nurul Adha	Laki-Laki
2	Afzalurahman	Laki-Laki
3	Al Fandi Cahyo Saputra	Laki-Laki
4	Al Fando Cahyo Saputra	Laki-Laki
5	Alfin Mozaqi	Laki-Laki
6	Amelia Eka Saputri	Perempuan
7	Andhika Rizki Parwanto	Laki-Laki
8	Andika Yudi Ananto	Laki-Laki
9	Annisa Yunia Utarmi	Perempuan
10	Aqila Yumna Pranadita	Perempuan
11	Arya Hanif	Laki-Laki
12	Asaahizzalfaa	Perempuan
13	Asyifa Ragil Saputri	Perempuan
14	Dias Bani Haqi	Laki-Laki
15	Dinda Aninditya Putri	Perempuan
16	Elin Apriliana	Perempuan
17	Erland Perdana Kusuma	Laki-Laki
18	Eza Noor Rizka Ramadhan	Laki-Laki
19	Farosatul Ma'wa	Perempuan
20	Favian Aqil Ramadhan	Laki-Laki
21	Ildha Ainun Nisa	Perempuan
22	Irgi Ridho Ramadhan	Laki-Laki
23	Najwa Aya Al Geisha	Perempuan
24	Naufal Gigih Prakoso	Laki-Laki
25	Ridho Firmansyah	Laki-Laki
26	Satria Sulung Pamuji	Laki-Laki
27	Silvia Rahmadhani Purba	Perempuan
28	Titik Salsabila Ananta	Perempuan
29	Warhamni Syalfitri	Perempuan

Sumber: Data Responden tahun 2024

2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini responden yang akan digunakan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berjumlah 29 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 10. Responden Siswa Kelas VIII Tahfidz Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
1	Laki-Laki	16	55,2%
2	Perempuan	13	44,8%
Total		29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan rincian tabel diatas, diketahui bahwa responden berjumlah 29 siswa. Terdiri dari 16 siswa dengan jenis kelamin laki-laki, dan 13 siswa berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki, dengan persentase 55,2%.

3. Responden Berdasarkan Jenis Usia

Responden dalam penelitian ini menggunakan remaja awal yang berada di kelas VIII tahfidz dengan rentan usia 14-15 tahun, di tahapan ini siswa sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke remaja. Dan pada fase tersebut siswa sedang menghadapi perubahan pada perkembangan fisik, emosi, kognitif, sosial, maupun perilaku, yang pastinya banyak menimbulkan masalah. Berikut daftar usia siswa yang dijadikan sebagai responden penelitian, antara lain:

Tabel 11. Responden Siswa Kelas VIII Tahfidz Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase %
1	14	25	86,2%
2	15	4	13,8%
Total		29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Merujuk pada perolehan data diatas, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berusia sekitar 14-15 tahun, yang mayoritas responden berada pada usia 14 tahun, dengan persentase 86,2%.

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen dilakukan kepada masing-masing variabel dengan tujuan untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian data yang telah dikumpulkan dengan data asli yang terjadi pada objek penelitian.⁸⁴ Pengambilan keputusan hasil data valid dapat dilakukan dengan melihat perolehan nilai *r hitung* yang kemudian dibandingkan dengan nilai *r tabel*. Uji validitas dilakukan kepada 21 siswa tahfidz SMP muhammadiyah 2 Purwokerto yang mempunyai karakteristik mirip dengan sampel yang akan diuji dalam penelitian ini.

Tabel 12. Analisis Uji Validitas Instrumen Kestabilan Emosi

No. item	Nama Variabel	Pernyataan	Nilai r Hitung	Nilai r tabel (a=5% atau 0,05)	Keterangan
1	KE1	Saya menyadari perasaan apa yang sedang saya rasakan saat ini	0,657	0,433	Valid
2	KE2	Saya akan lebih fokus menyelesaikan masalah, apabila tidak sedang emosi	0,457	0,433	Valid
3	KE3	Saya marah ketika teman menyontek tugas saya	-0,030	0,433	Tidak Valid
4	KE4	Mendapat nilai yang baik membuat saya semakin bersemangat dalam belajar	0,467	0,433	Valid
5	KE5	Ketika saya sedang marah dengan seseorang, saya akan mendiamkan orang tersebut	0,555	0,433	Valid
6	KE6	Ketika sedang merasa sedih, saya akan menangis agar merasa lega	0,481	0,433	Valid
7	KE7	Tuntutan berprestasi dari keluarga membuat saya sangat stres	0,515	0,433	Valid
8	KE8	Saya tetap berkomunikasi dengan teman yang tidak menyukai saya	0,603	0,433	Valid
9	KE9	Saya merasa kecewa apabila ada teman yang mendapatkan nilai lebih bagus dari saya, padahal dia biasa saja	0,198	0,433	Tidak Valid

⁸⁴ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* Dr Sugiyono, Hlm, 348.

10	KE10	Saya merasa tegang ketika ada ulangan mendadak dan belum belajar sebelumnya	0,460	0,433	Valid
11	KE11	Saya tidak akan mudah menyerah ketika mendapatkan soal ujian yang sulit	0,543	0,433	Valid
12	KE12	Setelah melakukan kesalahan kepada teman, saya akan meminta maaf demi memperbaiki hubungan pertemanan	0,800	0,433	Valid
13	KE13	Saya ikut senang ketika teman mendapatkan nilai ulangan yang tinggi	0,484	0,433	Valid
14	KE14	Saya merasa malu untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf setelah melakukan kesalahan	0,474	0,433	Valid
15	KE15	Saya akan membalas teman yang memukul saya	0,452	0,433	Valid
16	KE16	Saya akan berdiskusi dengan teman ketika tugas yang diberikan guru terlalu sulit untuk diselesaikan sendiri	0,833	0,433	Valid
17	KE17	Saya akan baik hanya pada orang yang saya sukai	0,526	0,433	Valid
18	KE18	Saya mampu bersosialisasi dengan baik di sekolah	0,462	0,433	Valid
19	KE19	Saya akan belajar lebih giat lagi ketika gagal dalam ujian	0,487	0,433	Valid
20	KE20	Saya tidak bisa mengerjakan tugas sendiri, apabila tidak menyontek	0,472	0,433	Valid
21	KE21	Saya tidak merasa kecewa ketika ulangan mendapatkan nilai yang lebih rendah dari teman yang lain	-0,107	0,433	Tidak Valid
22	KE22	Saya berusaha tetap tenang, meskipun terlambat mengerjakan PR dari guru	-0,084	0,433	Tidak Valid
23	KE23	Meskipun saya salah, saya tetap akan mempertahankan pendapat sendiri dan tidak peduli dengan pendapat orang lain.	0,497	0,433	Valid
24	KE24	Saya senang apabila ada teman yang meminta bantuan mengerjakan PR	0,498	0,433	Valid

Berdasarkan hasil validitas diatas diketahui bahwa terdapat 4 item dari 24 pernyataan, yang dinyatakan tidak valid. Sehingga, peneliti memutuskan untuk menghilangkan item pernyataan nomor 3 dan melakukan perbaikan narasi untuk pernyataan nomor 9, 21 dan 22. Kemudian, setelah ketiga item tersebut di perbaiki angket kembali disusun dengan nomor urutan yang benar. Berikut adalah tabel instrumen penelitian variabel kestabilan emosi yang akan digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Tabel 13. Instrumen Penelitian Variabel Kestabilan Emosi

No	Indikator	No Item		Total
		Fafourable	Unfavourable	
	Adekuasi Emosi			
1	Mengenali jenis emosi yang muncul	1,2,3		3
2	Mampu mengetahui arah emosi yang dirasakan	6,7	5	3
3	Mampu mengetahui kepada siapa emosi ditujukan	13	9,14	3
	Kematanagan Emosi			
4	Mampu memberikan reaksi sesuai dengan tingkat perkembangannya	12	4	2
5	Tenang dalam menyelesaikan konflik/masalah	10,11		2
6	Mampu berkomunikasi dengan baik dan stabil dalam kondisi apapun	8,15		2
	Kontrol Emosi			
7	Mampu mengendalikan perasaan dan emosi sesuai dengan lingkungan dan situasi	16,17	18	3
8	Mampu mengelola emosi negatif	19,21	20	3
9	Mampu mengembangkan emosi positif	23	22	2
	Total	16	7	23

Tabel 14. Analisis Uji Validitas Instrumen Variabel Kemampuan *Problem Solving*

No. item	Nama Variabel	Pernyataan	Nilai r Hitung	Nilai r tabel (a=5%atau 0,05)	Keterangan
1	KPS1	Saya menyadari bahwa stres dapat menyebabkan konsentrasi belajar saya terganggu	0,496	0,433	Valid
2	KPS2	Saya akan mengerjakan tugas sekolah ketika suasana hati saya sedang bahagia saja, sehingga PR yang menumpuk menjadi masalah bagi saya	0,470	0,433	Valid
3	KPS3	Masalah yang saya alami di sekolah membuat saya lebih bertanggung jawab dan mandiri	0,647	0,433	Valid
4	KPS4	Bertengkar dengan teman membuat saya malas berangkat sekolah	0,511	0,433	Valid
5	KPS5	Masalah dalam keluarga akan mengganggu konsentrasi belajar saya	0,599	0,433	Valid
6	KPS6	Nilai raport yang jelek disebabkan karena saya malas belajar	0,148	0,433	Tidak Valid
7	KPS7	Saya memahami bahwa belajar dengan tekun sangat diperlukan untuk mendapatkan nilai yang baik	0,487	0,433	Valid
8	KPS8	Masalah yang terjadi bada tidak harus diselesaikan dengan segera	0,262	0,433	Tidak Valid
9	KPS9	Saya akan meminta bantuan pada teman, guru atau orang tua ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar	0,479	0,433	Valid
10	KPS10	Saya akan berusaha menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan guru meskipun cukup sulit	0,588	0,433	Valid
11	KPS11	Semangat belajar saya tidak akan terganggu, meskipun uang saku saya kurang dibandingkan dengan teman-teman	0,640	0,433	Valid
12	KPS12	Saya menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran dalam menyelesaikan masalah	0,534	0,433	Valid

13	KPS13	Saya mudah menyerah ketika menemui hambatan dalam mengerjakan tugas sekolah	0,485	0,433	Valid
14	KPS14	Belajar secara mandiri membuat saya lebih fokus pada materi pelajaran	0,442	0,433	Valid
15	KPS15	Saya akan mencoba berbagai cara untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru	0,624	0,433	Valid
16	KPS16	Saya merasa lebih tertantang ketika mendapatkan tugas yang sulit dari guru	0,517	0,433	Valid
17	KPS17	Saya akan menghindari masalah dengan pergi dari rumah	0,473	0,433	Valid
18	KPS18	Saya kesulitan untuk memilih antara belajar atau bermain dengan teman	0,448	0,433	Valid
19	KPS19	Saya sering berdiskusi dengan teman untuk mendapatkan ide atau solusi dari sudut pandang yang berbeda.	0,657	0,433	Valid
20	KPS20	Saya memilih mencari jawaban di internet daripada bertanya pada teman, guru atau orang tua ketika saya kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah	0,487	0,433	Valid
21	KPS21	Saya tidak memikirkan dampak yang akan terjadi setelah saya menyakiti hati teman	0,371	0,433	Tidak Valid
22	KPS22	Saya mudah stres ketika dihadapkan dengan tugas sekolah yang bermacam-macam	0,523	0,433	Valid
23	KPS23	Saya selalu mengintropeksi diri ketika berbuat kesalahan	0,715	0,433	Valid

Dari tabel validitas diatas diketahui bahwa terdapat 3 item dari 23 item pernyataan, yang tidak valid. Sehingga peneliti memutuskan untuk menghapus pernyataan nomor 6 dan melakukan perbaikan narasi untuk pernyataan nomor 8 dan 21. Kemudian, setelah ketiga item tersebut diperbaiki angket kembali disusun dengan nomor urutan yang benar. Berikut adalah tabel instrumen penelitian variabel kemampuan pemecahan masalah yang akan digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Tabel 15. Instrumen Penelitian Variabel Kemampuan *Problem Solving*

No	Indikator	No Item		Total
		Fafourable	Unfavourable	
Pemahaman				
1	Mampu memahami masalah yang terjadi pada dirinya	1	2,4	3
2	Mampu memahami dampak dari masalah	3,5		2
3	Mampu mengetahui penyebab dari masalah	6	8	2
Pengetahuan dan Pengalaman				
4	Mampu menghadapi masalah	9,10	12	3
5	Mampu mencari informasi yang berkaitan dengan masalah	22, 7		2
6	Mampu menemukan cara-cara yang tepat dan efektif	13,14		2
Penalaran				
7	Mampu berfikir secara kritis dan berani mengambil resiko	15, 21	16	3
8	Mampu memilih cara paling efektif dari beberapa cara alternatif		11	1
Kreativitas				
9	Mampu menemukan cara-cara baru dalam penyelesaian masalah	18		1
10	Mampu membuat solusi yang tepat	17		1
11	Mampu melakukan evaluasi	19	20	2
Total		15	7	22

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan seberapa konsisten dan stabil suatu instrumen ketika digunakan secara berulang untuk mengukur objek yang sama, dan tetap menghasilkan skor data yang sama (konsisten), bahkan dalam situasi yang berbeda. Reliabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur apakah hasil perhitungan yang diperoleh dari jawaban kuesioner variabel kestabilan emosi dan kemampuan *problem solving* dapat dinyatakan reliabel atau tidak.

Reliabel atau tidaknya angket dalam penelitian ini dapat dilihat dari kriteria pengambilan keputusan, yaitu apabila nilai *Cronbach Alpha* \geq 0,60 (60%).⁸⁵

Tabel 16. Uji Reliabilitas Variabel Kestabilan Emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.811	24

Dapat dilihat dari hasil output reliabilitas diatas, diketahui nilai *Cronbach Alpha* pada variabel kestabilan emosi mendapatkan angka 0,811 $>$ 0,60. Sehingga, dapat diputuskan bahwa angket sudah dinyatakan **reliabel**.

Tabel 17. Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan *Problem solving*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.856	23

Dapat dilihat hasil reliabilitas pada output diatas, diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* pada variabel kemampuan *problem solving* mendapatkan angka 0,856 $>$ 0,60. Sehingga, dapat diputuskan bahwa angket sudah dinyatakan **reliabel**.

D. Deskripsi Tiap Variabel dan Indikator

Untuk mendapatkan data perhitungan terkait kestabilan emosi dan kemampuan *problem solving* pada siswa kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada responden penelitian, yaitu siswa kelas VIII Tahfidz, yang

⁸⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi Ke-9* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018).

kemudian dibuat deskripsi di setiap indikator pernyataan yang ada. Peneliti akan melakukan perhitungan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan

P = Angka Persentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah Responden

1. Variabel X (Kestabilan Emosi)

a. Aspek Adekuasi Emosi/Respon Emosi

1) Indikator Mengetahui Jenis Emosi

a) Dapat menyadari perasaan yang sedang dirasakan saat ini.

Tabel 18. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Dapat menyadari perasaan yang sedang dirasakan saat ini.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	1	3,4%
	Setuju	15	51,7%
	Sangat Setuju	13	44,8%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa 51,7% responden dapat menyadari perasaan yang sedang dirasakan saat ini dan 3,4% responden lain menjawab tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Berarti dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa dapat memahami perasaan yang sedang dirasakan saat ini.

b) Akan lebih fokus menyelesaikan masalah, apabila tidak sedang emosi.

Tabel 19. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang kefokusannya menyelesaikan masalah, apabila tidak sedang emosi.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
2	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	3	10,3%
	Setuju	16	55,2%
	Sangat Setuju	10	34,5%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terdapat 55,2% responden yang menyatakan setuju apabila emosi dapat mempengaruhi kefokusannya dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan hanya 10,3% responden yang menjawab tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan akan lebih fokus menyelesaikan masalah, apabila tidak sedang emosi.

- c) Mendapat nilai yang baik dapat meningkatkan semangat dalam belajar

Tabel 20. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Nilai yang baik dapat meningkatkan semangat dalam belajar

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
3	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	1	3,4%
	Setuju	13	44,8%
	Sangat Setuju	15	51,7%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Dari hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa 51,7% responden sangat setuju apabila mendapat nilai yang baik dapat meningkatkan semangat dalam belajar, sedangkan responden yang tidak setuju yaitu hanya 3,4%. Hal ini

membuktikan bahwa kebanyakan siswa merasa lebih semangat belajar ketika mendapatkan nilai yang baik.

2) Indikator Mengetahui Arah Emosi Yang Dirasakan

- a) Ketika sedang marah dengan seseorang, saya akan mendiamkan orang tersebut.

Tabel 21. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang mendiamkan orang yang bersangkutan ketika sedang marah.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
5	Sangat Tidak Setuju	10	34,5%
	Tidak Setuju	8	27,6%
	Setuju	7	24,1%
	Sangat Setuju	4	13,8%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa terdapat 34,5% responden yang menyatakan sangat tidak setuju apabila sedang marah dengan seseorang, maka akan mendiamkan orang yang bersangkutan. Sedangkan 24,1% lainnya menjawab setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat mengelolah kemarahannya terhadap orang lain.

- b) Akan menangis ketika sedang merasa sedih, agar merasa lega.

Tabel 22. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan menangis ketika sedang merasa sedih, agar merasa lega.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
6	Sangat Tidak Setuju	7	24,1%
	Tidak Setuju	6	20,7%
	Setuju	9	31,0%
	Sangat Setuju	7	24,1%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Dari hasil tabel diatas, diketahui bahwa 31,0% responden akan menangis ketika sedang merasa sedih, agar merasa lega. Dan terdapat 20,7% yang tidak setuju apabila menangis ketika sedang merasa sedih, dapat membuat lega. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa di kelas akan meluapkan perasaan sedihnya dengan menangis agar merasa lebih lega. Sedangkan sebagiannya lagi merasa bahwa ketika sedang sedih tidak harus menangis, untuk merasa lega.

- a) Tuntutan berprestasi dari keluarga yang membuat stres.

Tabel 23. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Tuntutan berprestasi dari keluarga yang membuat stres.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
7	Sangat Tidak Setuju	10	34,5%
	Tidak Setuju	9	31,0%
	Setuju	6	20,7%
	Sangat Setuju	4	13,8%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan data tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 34,5% responden tidak merasa stres ketika mendapat tuntutan berprestasi dari orang tua, sedangkan 10 responden lainnya merasa setuju apabila tuntutan berprestasi dari keluarga yang membuat stres. Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa merasa bahwa tuntutan berprestasi dari orang tua tidak membuat mereka menjadi stres.

- 3) Indikator Mengetahui Kepada Siapa Emosi Ditujukan

- a) Merasa tidak suka apabila ada teman yang mendapatkan nilai lebih bagus.

Tabel 24. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Merasa tidak suka apabila ada teman yang mendapatkan nilai lebih bagus.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
9	Sangat Tidak Setuju	11	37,9%
	Tidak Setuju	17	58,6%
	Setuju	0	0,0%
	Sangat Setuju	1	3,4%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa terdapat sebanyak 58,6% responden tidak setuju dengan pernyataan merasa tidak suka ketika ada teman yang mendapatkan nilai lebih bagus, dan hanya 3,4% yang sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hampir keseluruhan siswa senang ketika ada temannya yang memperoleh nilai lebih baik. Dan hanya 1 siswa yang merasa tidak suka ketika ada temannya yang mendapat nilai lebih bagus.

- b) Ikut merasa senang apabila ada teman yang mendapatkan nilai ulangan tinggi.

Tabel 25. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Perasaan senang ketika ada teman yang mendapatkan nilai ulangan tinggi.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
13	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	1	3,4%
	Setuju	18	62,1%
	Sangat Setuju	10	34,5%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Hasil dari tabel diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 62,1% responden yang ikut merasa senang apabila ada teman yang mendapatkan nilai ulangan tinggi, dan hanya ada 3,4% responden yang menjawab tidak setuju dengan

pernyataan tersebut. Kesimpulannya menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa merasa senang apabila ada teman yang mendapatkan nilai ulangan tinggi. Dan hanya 1 siswa yang merasa tidak senang apabila ada teman yang mendapatkan nilai ulangan tinggi

- a) Akan berbuat baik hanya pada orang yang disukai saja.

Tabel 26. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan berbuat baik hanya pada orang yang disukai saja

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
14	Sangat Tidak Setuju	9	31,0%
	Tidak Setuju	11	37,9%
	Setuju	8	27,6%
	Sangat Setuju	1	3,4%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Pada data perolehan diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 37,9% responden tidak setuju apabila akan berbuat baik hanya pada orang yang disukai saja. Sedangkan 27,6% lainnya merasa setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden lebih suka apabila dapat berbuat kebaikan kepada banyak orang, bukan hanya pada orang yang disukai saja.

b. Aspek Kematangan Emosi

- 1) Indikator Dapat Memberikan Reaksi Sesuai Dengan Tingkat Perkembangan

- a) Merasa malu untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf.

Tabel 27. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Merasa malu untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
4	Sangat Tidak Setuju	4	13,8%
	Tidak Setuju	12	41,4%

	Setuju	11	37,9%
	Sangat Setuju	2	6,9%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebanyak 41,4% responden tidak merasa malu untuk mengakui kesalahan apalagi meminta maaf ketika berbuat salah, sedangkan 37,9% responden lainnya menjawab setuju terkait pernyataan tersebut. Hal ini membuktikan kebanyakan siswa tidak gengsi untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan ketika memang berbuat salah.

- b) Meminta maaf kepada teman setelah melakukan kesalahan.

Tabel 28. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan meminta maaf kepada teman setelah melakukan kesalahan.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
12	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	3	10,3%
	Setuju	17	58,6%
	Sangat Setuju	9	31,0%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan hasil perolehan pada tabel, dapat dilihat bahwa terdapat 58,6% responden akan meminta maaf kepada teman setelah melakukan kesalahan, dan hanya 10,3% siswa tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa akan meminta maaf kepada temannya ketika melakukan kesalahan. Dan hanya 3 siswa yang tidak akan meminta maaf pada temannya setelah berbuat salah.

- 2) Indikator Tenang dalam menyelesaikan konflik/masalah
- a) Merasa tegang ketika ada ulangan mendadak dan belum belajar sebelumnya.

Tabel 29. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Perasaan tegang ketika ada ulangan mendadak dan belum belajar sebelumnya.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
10	Sangat Tidak Setuju	3	10,3%
	Tidak Setuju	6	20,7%
	Setuju	18	62,1%
	Sangat Setuju	2	6,9%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan data tabel diatas, menunjukkan bahwa 62,1% responden merasa tegang apabila ada ulangan mendadak dan belum belajar sebelumnya. Sedangkan terdapat 9 orang yang merasa tidak tegang apabila ada ulangan mendadak dan belum belajar sebelumnya. Dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar siswa akan merasa tegang ketika ada ulangan mendadak.

- b) Tidak mudah menyerah ketika dihadapkan dengan soal ujian yang sulit.

Tabel 30. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Perasaan tidak mudah menyerah ketika dihadapkan dengan soal ujian yang sulit.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
11	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	6	20,7%
	Setuju	14	48,3%
	Sangat Setuju	9	31,0%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Merujuk pada tabel diatas, diketahui bahwa 48,3% responden setuju untuk tidak mudah menyerah ketika dihadapkan dengan soal ujian yang sulit, dan hanya 20,7% responden yang merasa tidak setuju. Hal ini membuktikan

bahwa kebanyakan responden tidak mudah putus asa ketika dihadapkan dengan kesulitan.

- 3) Indikator dapat berkomunikasi dengan baik dalam kondisi apapun
- a) Tetap berkomunikasi dengan teman yang tidak menyukai saya.

Tabel 31. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Tetap berkomunikasi dengan teman yang tidak menyukai.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
8	Sangat Tidak Setuju	3	10,3%
	Tidak Setuju	6	20,7%
	Setuju	16	55,2%
	Sangat Setuju	4	13,8%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Dari hasil data diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 55,2% responden akan tetap berkomunikasi dengan teman yang tidak menyukai. sedangkan 20,7% responden lainnya tidak setuju apabila tetap berkomunikasi dengan teman yang tidak menyukai. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa akan tetap menjaga komunikasi, bahkan dengan teman yang tidak menyukai sekalipun.

- b) Akan berdiskusi dengan teman ketika mendapatkan tugas yang sulit dari guru.

Tabel 32. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Berdiskusi dengan teman ketika mendapatkan tugas yang sulit dari guru.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
15	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	3	10,3%
	Setuju	16	55,2%
	Sangat Setuju	10	34,5%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Dari tabel diatas, diketahui bahwa sebanyak 55,2% responden setuju untuk berdiskusi dengan teman ketika tugas yang diberikan guru terlalu sulit untuk dikerjakan sendiri. Artinya bahwa sebagian besar responden dapat berkomunikasi dengan baik dalam kondisi sulit sekalipun. Sedangkan untuk 10,3% lainnya merasa tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

c. Aspek Kontrol Emosi

1) Indikator Dapat Mengendalikan Emosi Sesuai Dengan Lingkungan Dan Situasi

a) Merasa dapat bersosialisasi dengan baik di sekolah.

Tabel 33. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Kemampuan bersosialisasi dengan baik di sekolah.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
16	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	7	24,1%
	Setuju	16	55,2%
	Sangat Setuju	6	20,7%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Dilihat hasil data diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 55,2% responden merasa malu saat nilai ulangan yang diperoleh lebih rendah dari teman yang lain. Sedangkan untuk 7 responden lainnya menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa dapat bersosialisasi dengan teman-teman dan lingkungan sekolahnya, namun terdapat beberapa siswa yang merasa tidak dapat bersosialisasi dengan baik ketika di sekolah.

b) Akan belajar lebih giat lagi ketika mengalami kegagalan dalam ujian.

Tabel 34. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan belajar lebih giat lagi ketika mengalami kegagalan dalam ujian.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
17	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	3	10,3%
	Setuju	15	51,7%
	Sangat Setuju	11	37,9%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat sebanyak 51,7% responden setuju dan sangat setuju akan belajar lebih giat lagi ketika mengalami kegagalan dalam ujian. Dan hanya 3 responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Artinya bahwa hampir keseluruhan dari responden tidak mudah menyerah ketika mendapatkan kegagalan.

- c) Tidak dapat mengerjakan tugas sendiri, apabila tidak menyontek.

Tabel 35. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Tidak dapat mengerjakan tugas sendiri, apabila tidak menyontek.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
18	Sangat Tidak Setuju	8	27,6%
	Tidak Setuju	15	51,7%
	Setuju	5	17,2%
	Sangat Setuju	1	3,4%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa lebih banyak responden yang dapat mengerjakan tugas sendiri tanpa menyontek, dengan persentase 51,7%, sedangkan 17,2% lainnya tidak dapat mengerjakan tugas sendiri jika tidak menyontek. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan

siswa dapat mengerjakan tugasnya sendiri tanpa menyontek, namun beberapa diantaranya tidak dapat mengerjakan tugas secara mandiri apabila tidak menyontek.

2) Indikator Dapat Mengelola Emosi Negatif

- a) Merasa kecewa ketika mendapatkan nilai yang rendah saat ulangan.

Tabel 36. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Perasaan kecewa ketika mendapatkan nilai yang rendah saat ulangan.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
19	Sangat Tidak Setuju	2	6,9%
	Tidak Setuju	5	17,2%
	Setuju	17	58,6%
	Sangat Setuju	5	17,2%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa 58,6% responden akan merasa kecewa ketika mendapatkan nilai rendah saat ulangan. Sedangkan 17,2% responden lainnya tidak kecewa dengan perolehan nilai yang rendah saat ulangan. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa akan merasa kecewa apabila mendapatkan nilai yang rendah ketika ulangan.

- b) Akan membalas teman yang memukul.

Tabel 37. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Membalas teman yang memukul, dengan memukulnya balik.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
20	Sangat Tidak Setuju	5	17,2%
	Tidak Setuju	10	34,5%
	Setuju	8	27,6%
	Sangat Setuju	6	20,7%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden tidak akan membalas teman yang memukul, dengan memukulnya balik. Namun, terdapat 27,6% yang menjawab sebaliknya, atau setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat mengontrol dirinya ketika dipukul oleh temannya.

- c) Merasa gelisah ketika terlambat mengerjakan PR dari guru.

Tabel 38. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Perasaan gelisah ketika terlambat mengerjakan PR dari guru.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
21	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	4	13,8%
	Setuju	18	62,1%
	Sangat Setuju	7	24,1%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan hasil data diatas, diketahui bahwa terdapat 13,8% responden yang merasa tidak gelisah ketika terlambat mengerjakan PR dari guru, sedangkan sebanyak 62,1% responden lainnya menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa merasa gelisah apabila terlambat mengerjakan PR dari guru, dan tidak ada yang menjawab sangat tidak gelisah apabila terlambat mengerjakan PR dari guru.

- 3) Indikator Dapat Mengelola Emosi Positif

- a) Akan tetap mempertahankan pendapat sendiri dan tidak peduli dengan pendapat orang lain, walaupun salah sekalipun.

Tabel 39. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Mempertahankan pendapat sendiri dan tidak peduli dengan pendapat orang lain, walaupun salah sekalipun.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
22	Sangat Tidak Setuju	9	31,0%
	Tidak Setuju	14	48,3%
	Setuju	5	17,2%
	Sangat Setuju	1	3,4%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Pada perolehan tabel diatas, terdapat lebih banyak 48,3% responden tidak setuju apabila tetap mempertahankan pendapat sendiri dan tidak peduli dengan pendapat orang lain, walaupun salah sekalipun. Sedangkan 6 responden lainnya merasa setuju dengan pernyataan ini. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tidak akan mempertahankan pendapatnya sendiri apalagi ketika pendapat tersebut salah. Namun, terdapat beberapa siswa yang tetap akan mempertahankan pendapatnya sendiri walaupun salah sekalipun.

- b) Merasa senang apabila ada teman yang meminta bantuan ketika kesulitan mengerjakan PR.

Tabel 40. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Perasaan senang apabila ada teman yang meminta bantuan ketika kesulitan mengerjakan PR.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
23	Sangat Tidak Setuju	1	3,4%
	Tidak Setuju	10	34,5%
	Setuju	14	48,3%
	Sangat Setuju	4	13,8%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan perolehan hasil diatas, dapat dilihat jumlah responden yang merasa senang apabila ada teman yang meminta bantuan ketika kesulitan mengerjakan PR, lebih banyak dengan persentase 48,3%, dibandingkan dengan

yang tidak setuju yaitu hanya 34,5% responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat mengelola emosi positif dengan baik, dimana banyak dari mereka yang senang apabila ada teman yang meminta bantuan ketika kesulitan mengerjakan PR.

Tabel 41. Gambaran Kestabilan Emosi

Variabel	Jumlah Responden	Median	Mean	Standar Deviasi	Skor Terendah	Skor Tertinggi
Kestabilan Emosi	29	66,00	68,31	5,929	59	80

2. Variabel Y (Kemampuan *Problem Solving*)

a. Aspek Pemahaman

- 1) Indikator Dapat memahami masalah
 - a) Menyadari bahwa stres dapat menyebabkan konsentrasi belajar terganggu.

Tabel 42. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Menyadari bahwa stres dapat menyebabkan konsentrasi belajar terganggu.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	2	6,9%
	Tidak Setuju	4	13,8%
	Setuju	13	44,8%
	Sangat Setuju	10	34,5%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Dilihat dari perolehan data diatas, diketahui bahwa terdapat 44,8% responden yang menyadari bahwa stres dapat menyebabkan kosentrasi belajar terganggu, sedangkan 13,8% responden lainnya tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Kesimpulannya bahwa sebagian besar siswa menyadari apabila stres dapat menyebabkan konsentrasi belajar menjadi terganggu, namun terdapat beberapa siswa

yang merasa stress tidak menjadi penyebab terganggunya konsentrasi belajar.

- b) Akan mengerjakan tugas sekolah ketika suasana hati sedang bahagia saja, sehingga PR yang menumpuk dapat menjadi masalah.

Tabel 43. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan mengerjakan tugas sekolah ketika suasana hati sedang bahagia saja, sehingga PR yang menumpuk dapat menjadi masalah.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
2	Sangat Tidak Setuju	7	24,1%
	Tidak Setuju	15	51,7%
	Setuju	6	20,7%
	Sangat Setuju	1	3,4%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Merujuk hasil data diatas, diketahui bahwa lebih banyak responden yang tidak setuju apabila mengerjakan tugas sekolah ketika suasana hati sedang bahagia saja, sehingga PR yang menumpuk dapat menjadi masalah, yaitu dengan persentase 51,7%. Sedangkan 20,7% responden setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kebanyakan siswa dapat mengerjakan tugas kapan saja baik ketika suasana hati senang maupun sedih, sehingga mereka tidak akan menumpuk tugas/pr, namun terdapat beberapa siswa yang akan mengerjakan tugas sekolah ketika suasana hati sedang bahagia saja, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan PR menumpuk dan dapat menjadi masalah.

- c) Bertengkar dengan teman, menyebabkan malas berangkat sekolah.

Tabel 44. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Bertengkar dengan teman, menyebabkan malas berangkat sekolah.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
4	Sangat Tidak Setuju	3	10,3%
	Tidak Setuju	17	58,6%
	Setuju	8	27,6%
	Sangat Setuju	1	3,4%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Pada hasil perolehan tersebut, diketahui bahwa sebanyak 58,6% responden tidak setuju apabila bertengkar dengan teman, menyebabkan malas berangkat sekolah, sedangkan terdapat 9 responden yang malas berangkat sekolah apabila bertengkar dengan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa bertengkar dengan teman tidak akan menyebabkan sebagian besar siswa malas untuk berangkat sekolah. Namun, terdapat beberapa siswa yang apabila bertengkar dengan teman, menyebabkan malas berangkat sekolah.

- 2) Memahami dampak dari masalah yang sedang terjadi
 - a) Masalah yang sedang terjadi, dapat menjadikan diri lebih bertanggung jawab dan mandiri.

Tabel 45. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Masalah yang sedang terjadi, dapat menjadikan diri lebih bertanggung jawab dan mandiri.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
3	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	4	13,8%
	Setuju	21	72,4%
	Sangat Setuju	4	13,8%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Dari hasil tersebut, menunjukkan sebanyak 72,4% responden merasa bahwa masalah yang sedang terjadi dapat menjadikan diri lebih bertanggung jawab dan mandiri. Dan

hanya 13,8% responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa akan lebih bertanggung jawab dan mandiri dengan masalah yang terjadi. Sedangkan beberapa siswa lainnya merasa bahwa masalah yang terjadi tidak akan menjadikan diri menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri.

- b) Masalah keluarga akan mengganggu konsentrasi dalam belajar.

Tabel 46. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Masalah keluarga akan mengganggu konsentrasi dalam belajar.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
5	Sangat Tidak Setuju	2	6,9%
	Tidak Setuju	10	34,5%
	Setuju	12	41,4%
	Sangat Setuju	5	17,2%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Dari tabel diatas, diketahui bahwa terdapat 41,4% yang setuju apabila masalah keluarga dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar di sekolah. Namun, 34,5% responden lainnya merasakan sebaliknya, bahwa masalah keluarga tidak mengganggu konsentrasi dalam belajar di sekolah.

- 3) Mengetahui penyebab dari masalah yang sedang terjadi
- a) Belajar dengan tekun sangat diperlukan untuk mendapatkan nilai yang baik.

Tabel 47. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Belajar dengan tekun sangat diperlukan untuk mendapatkan nilai yang baik.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
---------	--------------------	-----------	----------------

6	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	0	0,0%
	Setuju	10	34,5%
	Sangat Setuju	19	65,5%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa seluruh responden sangat setuju apabila belajar dengan tekun sangat diperlukan untuk mendapatkan nilai yang baik, yaitu dengan persentase 65,5%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa merasa apabila belajar dengan tekun sangat diperlukan untuk mendapatkan nilai yang baik, dan tidak ada siswa yang menganggap bahwa tidak perlu belajar dengan tekun untuk mendapat nilai yang baik.

- b) Masalah yang sedang terjadi tidak harus diselesaikan dengan segera.

Tabel 48. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Masalah yang tidak harus diselesaikan dengan segera.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
8	Sangat Tidak Setuju	1	3,4%
	Tidak Setuju	12	41,4%
	Setuju	12	41,4%
	Sangat Setuju	4	13,8%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Pada tabel diatas, diketahui bahwa jawaban responden seimbang 41,4% antara setuju dan tidak setuju, apabila masalah yang sedang terjadi tidak harus diselesaikan dengan segera. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian responden yang akan menyelesaikan masalahnya dengan segera, dan tidak akan menundanya, namun terdapat juga sebagian yang setuju apabila masalah yang terjadi tidak harus diselesaikan dengan segera.

b. Aspek Pengetahuan atau pengalaman

1) Indikator Dapat Menghadapi Masalah

- a) Akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru, walaupun cukup sulit.

Tabel 49. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru, walaupun cukup sulit.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
9	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	10	34,5%
	Setuju	17	58,6%
	Sangat Setuju	2	6,9%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Pada tabel diatas, diketahui bahwa sebanyak 58,6% responden akan berupaya menyelesaikan tugas yang diberikan guru, walaupun cukup sulit. Namun, terdapat 34,5% responden lainnya yang tidak setuju untuk pernyataan tersebut. Dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas siswa akan berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan beberapa siswa lainnya tidak akan berusaha menyelesaikan tugas dari guru.

- b) Belajar tidak akan terganggu, meskipun uang saku yang diberikan kurang dibandingkan dengan teman lainnya.

Tabel 50. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Belajar yang tidak akan terganggu, meskipun uang saku yang diberikan kurang dibandingkan dengan teman lainnya.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
10	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	4	13,8%
	Setuju	16	55,2%
	Sangat Setuju	9	31,0%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan hasil perolehan tabel diatas, diketahui sebanyak 55,2% responden merasa bahwa belajar tidak akan terganggu, meskipun uang saku yang diberikan kurang dibandingkan dengan teman lainnya. Sedangkan 13,4% responden merasa belajar akan terganggu, apabila uang saku yang diberikan kurang dibandingkan dengan teman lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak merasa terganggu belajarnya, meskipun uang saku yang diberikan kurang dibandingkan dengan teman lainnya. Dan hanya 4 siswa saja yang merasa bahwa uang saku yang kurang menyebabkan belajar terganggu.

- c) Mudah menyerah ketika menemui hambatan dalam mengerjakan tugas sekolah.

Tabel 51. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Mudah menyerah ketika menemui hambatan dalam mengerjakan tugas sekolah.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
12	Sangat Tidak Setuju	2	6,9%
	Tidak Setuju	16	55,2%
	Setuju	9	31,0%
	Sangat Setuju	2	6,9%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Merujuk hasil dari tabel diatas, diketahui bahwa lebih banyak responden yang tidak akan mudah menyerah ketika dalam mengerjakan tugas sekolah menemui hambatan yang tidak terduga, yaitu dengan persentase 55,2%. Dan 31,0% responden lainnya menjawab setuju atas pernyataan tersebut, yaitu akan mudah menyerah ketika dihadapkan dengan hambatan saat mengerjakan tugas sekolah.

- 2) Dapat mencari informasi yang berkaitan dengan masalah

- a) Akan meminta bantuan teman, guru, atau orang tua ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar.

Tabel 52. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan meminta bantuan teman, guru, atau orang tua ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
7	Sangat Tidak Setuju	1	3,4%
	Tidak Setuju	1	3,4%
	Setuju	19	65,5%
	Sangat Setuju	8	27,6%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Merujuk pada hasil perolehan diatas, diketahui hampir seluruh responden setuju akan meminta bantuan teman, guru, atau orang tua ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar. Yaitu terdapat 27 responden yang memilih. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas siswa akan mencari bantuan orang yang lebih tahu ketika mendapatkan kesulitan. Dan hanya ada 2 siswa yang tidak akan meminta bantuan orang yang lebih tahu ketika mendapatkan kesulitan.

- b) Menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran dalam menyelesaikan masalah.

Tabel 53. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran dalam menyelesaikan masalah.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
22	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	2	6,9%
	Setuju	14	48,3%
	Sangat Setuju	13	44,8%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan hasil data diatas, diketahui bahwa lebih banyak responden yang setuju untuk menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran dalam menyelesaikan masalah. Yaitu terdapat 48,3% responden yang memilih. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa akan belajar dari pengalaman ketika menyelesaikan sebuah masalah. Dan hanya terdapat 2 siswa yang tidak menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran dalam menyelesaikan masalah.

- 3) Dapat menemukan cara-cara yang tepat dan efektif
- a) Akan lebih fokus pada materi pelajaran, ketika belajar secara mandiri.

Tabel 54. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan lebih fokus pada materi pelajaran, ketika belajar secara mandiri.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
13	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	6	20,7%
	Setuju	17	58,6%
	Sangat Setuju	6	20,7%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Merujuk pada hasil tabel diatas, dapat dilihat jumlah responden yang merasa lebih fokus pada materi pelajaran, ketika belajar secara mandiri, lebih banyak dengan persentase 58,6%, dibandingkan dengan yang menjawab tidak setuju yaitu hanya 20,7% responden. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa merasa akan lebih fokus pada materi pelajaran, ketika belajar secara mandiri, sedangkan beberapa siswa lainnya merasa tidak fokus dengan materi apabila belajar secara mandiri.

- b) Akan mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Tabel 55. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
14	Sangat Tidak Setuju	1	3,4%
	Tidak Setuju	1	3,4%
	Setuju	21	72,4%
	Sangat Setuju	6	20,7%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebanyak 72,4% responden akan mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sedangkan 3,4% responden lainnya sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Kesimpulannya bahwa kebanyakan responden akan mencoba berbagai cara untuk menuntaskan tugas yang diberikan guru, dan hanya ada 1 siswa yang tidak akan mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan tugas dari guru.

c. Aspek Penalaran

- 1) Indikator Dapat berfikir secara kritis dan berani mengambil resiko
 - a) Merasa lebih tertantang ketika mendapatkan tugas yang sulit dari guru.

Tabel 56. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Merasa lebih tertantang ketika mendapatkan tugas yang sulit dari guru.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
15	Sangat Tidak Setuju	3	10,3%
	Tidak Setuju	6	20,7%
	Setuju	16	55,2%
	Sangat Setuju	4	13,8%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan hasil perolehan diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 55,2% responden yang merasa lebih tertantang ketika mendapatkan tugas yang sulit dari guru. Sedangkan 20.7% responden lainnya merasa tidak tertantang ketika mendapatkan tugas yang sulit dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menjadikan tugas yang sulit sebagai tantangan yang menarik untuk diselesaikan, sedangkan beberapa siswa lainnya merasa bahwa tugas yang sulit bukanlah suatu hal yang menantang.

- b) Pergi dari rumah untuk menghindari masalah.

Tabel 57. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Pergi dari rumah untuk menghindari masalah.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
16	Sangat Tidak Setuju	9	31,0%
	Tidak Setuju	11	37,9%
	Setuju	5	17,2%
	Sangat Setuju	4	13,8%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Dari hasil perhitungan diatas, terdapat 37,9% responden tidak setuju, apabila pergi dari rumah dapat menghindari masalah. Sedangkan 9 responden lainnya menjawab setuju dan sangat setuju pada pernyataan tersebut. Hal ini berarti bahwa kebanyakan siswa tidak akan pergi dari rumah untuk menghindari masalah yang terjadi, sedangkan beberapa siswa lainnya merasa bahwa pergi dari rumah dapat menghindari masalah.

- c) Mudah stres apabila dihadapkan dengan tugas sekolah yang bermacam-macam.

Tabel 58. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Mudah stres apabila dihadapkan dengan tugas sekolah yang bermacam-macam.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
21	Sangat Tidak Setuju	1	3,4%
	Tidak Setuju	14	48,3%
	Setuju	4	13,8%
	Sangat Setuju	10	34,5%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan perhitungan data diatas, diketahui bahwa 15 responden merasa tidak mudah stres apabila dihadapkan dengan tugas yang bermacam-macam. Namun, terdapat 14 responden lainnya merasa bahwa tugas yang bermacam-macam dapat dapat menyebabkan stres. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian sebagian besar siswa merasa mudah stres apabila dihadapkan dengan tugas yang bermacam-macam. Namun sebagian siswa lainnya menganggap tugas yang beragam tidak menimbulkan stres.

- 2) Dapat memilih cara yang paling efektif dari beberapa cara alternatif
 - a) Lebih memilih mencari jawaban di internet ketika kesulitan mengerjakan tugas, daripada harus bertanya pada teman, guru, atau orang tua.

Tabel 59. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Lebih memilih mencari jawaban di internet ketika kesulitan mengerjakan tugas, daripada harus bertanya pada teman, guru, atau orang tua.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
11	Sangat Tidak Setuju	4	13,8%
	Tidak Setuju	11	37,9%
	Setuju	14	48,3%
	Sangat Setuju	0	0,0%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan hasil data diatas, diketahui bahwa terdapat 15 responden yang tidak setuju, apabila lebih memilih mencari jawaban di internet ketika kesulitan mengerjakan tugas, daripada harus bertanya pada teman, guru, atau orang tua. Sedangkan 48,3% responden menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. Jawaban responden dalam pernyataan ini hampir seimbang, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa tidak memilih internet sebagai opsi untuk mencari jawaban ketika kesulitan mengerjakan tugas, daripada bertanya pada orang yang lebih tahu, sedangkan sebagian siswa lainnya akan menjadikan internet sebagai pilihan untuk mencari jawaban ketika kesulitan mengerjakan tugas, daripada bertanya pada orang yang lebih tahu, sedangkan sebagian.

d. Aspek Kreativitas

- 1) Indikator Dapat menemukan cara-cara baru dalam penyelesaian masalah
 - a) Sering melakukan diskusi bersama teman untuk mendapatkan ide atau solusi dari sudut pandang yang berbeda.

Tabel 60. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Sering melakukan diskusi bersama teman untuk mendapatkan ide atau solusi dari sudut pandang yang berbeda.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
18	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	6	20,7%
	Setuju	17	58,6%
	Sangat Setuju	6	20,7%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Dari hasil perolehan diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 58,6% responden akan sering melakukan diskusi bersama teman untuk mendapatkan ide atau solusi dari sudut pandang yang berbeda, dan terdapat 20,7% lainnya yang menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan ide atau solusi dari sudut pandang yang berbeda siswa akan melakukan diskusi dengan temannya.

2) Indikator Dapat membuat solusi yang tepat

- a) Sulit untuk memilih antara belajar atau bermain dengan teman.

Tabel 61. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Sulit untuk memilih antara belajar atau bermain dengan teman.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
17	Sangat Tidak Setuju	4	13,8%
	Tidak Setuju	9	31,0%
	Setuju	10	34,5%
	Sangat Setuju	6	20,7%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar 32,5% responden merasa kesulitan untuk memilih antara belajar atau bermain dengan teman. Sedangkan 31,0% responden lainnya merasa memilih antara belajar atau bermain dengan teman bukanlah hal yang sulit. Hal ini membuktikan bahwa kebanyakan siswa merasa kesulitan memilih antara mendahulukan bermain atau belajar.

3) Indikator Dapat melakukan evaluasi

- a) Selalu mengintropeksi diri ketika berbuat kesalahan.

Tabel 62. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan selalu mengintropeksi diri ketika berbuat kesalahan.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
19	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	4	13,8%
	Setuju	16	55,2%
	Sangat Setuju	9	31,0%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan hasil data dalam tabel diatas, diketahui bahwa 55,2% responden setuju untuk selalu mengintropeksi diri ketika berbuat kesalahan. Dan hanya 13,8% responden yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil menunjukkan apabila sebagian besar siswa ketika berbuat kesalahan dapat mengintrospeksi dirinya sendiri, namun terdapat beberapa siswa yang ketika berbuat salah tidak mau mengintropeksi diri sendiri.

- b) Tidak peduli akibat yang akan terjadi setelah menyakiti hati orang lain.

Tabel 63. Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Tidak peduli pada akibat yang akan terjadi setelah menyakiti hati orang lain.

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
20	Sangat Tidak Setuju	11	37,9%
	Tidak Setuju	12	41,4%
	Setuju	4	13,8%
	Sangat Setuju	2	6,9%
	Total	29	100,0%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Dari hasil tabel diatas, diketahui bahwa sebanyak 41,4% responden memikirkan akibat yang akan terjadi setelah menyakiti hati orang lain, sedangkan 13,8% responden lainnya merasa tidak peduli pada akibat yang akan terjadi setelah menyakiti hati orang lain. Artinya bahwa

sebagian besar responden mampu mempertimbangkan akibat atau dampak yang dapat ditimbulkan dari menyakiti hati orang lain.

Tabel 64. Gambaran Kemampuan *Problem Solving*

Variabel	Jumlah Responden	Median	Mean	Standar Deviasi	Skor Terendah	Skor Tertinggi
Kemampuan <i>Problem Solving</i>	29	64,00	64,59	4,128	58	74

E. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan apakah variabel kestabilan emosi dan variabel kemampuan *problem sloving* pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak.⁸⁶ Uji normalitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan uji shapiro-wilk, karena jumlah responden yang digunakan kurang dari 50 orang. Suatu data dapat dinyatakan normal ketika nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$, dan sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 65. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kestabilan Emosi	.169	29	.034	.941	29	.104
Kemampuan Problem Solving	.118	29	.200 [*]	.948	29	.162

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil output normalitas diatas, diketahui nilai Signifikansi pada uji shapiro-wilk, variabel kestabilan emosi sebesar 0,104 dan variabel kemampuan *problem sloving* sebesar 0.162. Kriteria

⁸⁶ Sahir, *Buku Ini Di Tulis Oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta Di Lindungi Oleh Undang-Undang Telah Di Deposit Ke Repository UMA Pada Tanggal 27 Januari 2022.*

pengambilan keputusan menyatakan bahwa jika nilai sig. $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, namun apabila nilai sig. $\leq 0,05$ maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Kedua variabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0.05, yang artinya bahwa data kestabilan emosi dan kemampuan *problem solving* berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Tujuan dilakukannya pengujian linearitas adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki hubungan yang linier atau tidak. Jika hasil data yang diperoleh tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji linearitas, yaitu:

- a. Apabila nilai Sig. Deviation from Linearity $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear
- b. Apabila nilai Sig. Deviation from Linearity $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linear

Berikut output hasil uji linearitas dengan bantuan perhitungan SPSS 22:

Tabel 66. Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Problem Solving * Kestabilan Emosi	Between	(Combined)	308.368	17	18.139	1.183	.397
	Groups	Linearity	173.914	1	173.914	11.342	.006
		Deviation from Linearity	134.454	16	8.403	.548	.867
	Within Groups		168.667	11	15.333		
Total			477.034	28			

Dari tabel linieritas diatas, diketahui bahwa nilai sig. Deviation from Linearity antara kestabilan emosi dengan kemampuan *problem solving* sebesar 0,867, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara data kestabilan

emosi dengan data kemampuan *problem solving* memiliki hubungan yang linear, karena memiliki nilai Sig. Deviation from Linearity (0,867) > 0,05.

3. Uji Korelasi

Pengujian korelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antar variabel dalam penelitian, yang dinyatakan dengan koefisien korelasi. Arah korelasi diketahui dari bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan besarnya nilai koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antar variabel.⁸⁷

Kriteria keputusan dalam uji korelasi dapat dilakukan menggunakan beberapa cara diantaranya yaitu dengan melihat nilai Signifikansi (2-tailed) yang kemudian dibandingkan dengan nilai alpha 0,05. Cara lain dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai r hitung (*Pearson Correlations*) dengan hasil nilai r tabel *product moment*.

Tabel 67. Nilai Variabel X (Kestabilan Emosi) dan Nilai Variabel Y (Kemampuan *Problem Solving*)

No Responden	Nilai Variabel X	Nilai Variabel Y
1	68	65
2	75	69
3	61	60
4	70	66
5	62	64
6	66	61
7	65	70
8	65	63
9	66	66
10	74	66
11	79	67
12	69	69
13	73	60
14	65	69
15	61	66

⁸⁷ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* Dr Sugiyono, 228.

16	71	63
17	78	72
18	59	60
19	80	69
20	66	60
21	70	62
22	61	61
23	66	63
24	79	74
25	65	58
26	63	60
27	72	64
28	68	66
29	64	60

Tabel 68. Koefisien Korelasi

No Responden	Nilai Variabel X	Nilai Variabel Y	X ²	Y ²	Xy
1	68	65	4624	4225	4420
2	75	69	5625	4761	5175
3	61	60	3721	3600	3660
4	70	66	4900	4356	4620
5	62	64	3844	4096	3968
6	66	61	4356	3721	4026
7	65	70	4225	4900	4550
8	65	63	4225	3969	4095
9	66	66	4356	4356	4356
10	74	66	5476	4356	4884
11	79	67	6241	4489	5293
12	69	69	4761	4761	4761
13	73	60	5329	3600	4380
14	65	69	4225	4761	4485
15	61	66	3721	4356	4026
16	71	63	5041	3969	4473
17	78	72	6084	5184	5616
18	59	60	3481	3600	3540
19	80	69	6400	4761	5520
20	66	60	4356	3600	3960
21	70	62	4900	3844	4340

22	61	61	3721	3721	3721
23	66	63	4356	3969	4158
24	79	74	6241	5476	5846
25	65	58	4225	3364	3770
26	63	60	3969	3600	3780
27	72	64	5184	4096	4608
28	68	66	4624	4356	4488
29	64	60	4096	3600	3840
Total	1981	1873	136307	121447	128359

Berikut perhitungan manual menggunakan r_{xy}

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{N(\sum x^2) - (\sum x)^2} (N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}$$

Diketahui :

$$N = 29$$

$$\sum x = 1981$$

$$\sum y = 1873$$

$$\sum x^2 = 136307$$

$$\sum y^2 = 121447$$

$$\sum xy = 128359$$

$$r_{xy} = \frac{29(128359) - (1981 \times 1873)}{\sqrt{\{29(136307) - (1981)^2\}(29(121447) - (1873)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{3722411 - 3710413}{\sqrt{(3952903 - 3924361)(3521963 - 3508129)}}$$

$$r_{xy} = \frac{11998}{\sqrt{(28542)(13834)}}$$

$$r_{xy} = \frac{11998}{168.9437776 \times 117.6180258}$$

$$r_{xy} = \frac{11998}{19870.8336}$$

$$r_{xy} = 0.603799531$$

$$r_{xy} = 0.604$$

Adapun jika uji korelasi dihitung menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 22, akan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 69. Uji Korelasi

		Correlations	
		Kestabilan Emosi	Kemampuan Problem Solving
Kestabilan Emosi	Pearson Correlation	1	.604**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	29	29
Kemampuan Problem Solving	Pearson Correlation	.604**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	29	29

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,604, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara variabel X (kestabilan emosi) dengan variabel Y (kemampuan *problem solving*), kemudian nilai koefisien korelasi atau $r_{xy} = 0,604$, dibandingkan dengan nilai r_t (r tabel) yang terdapat dalam tabel product moment. Apabila hasil menunjukkan nilai $r_{xy} > r_t$, maka artinya nilai tersebut signifikan dan hipotesis yang peneliti ajukan (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. Namun sebaliknya apabila $r_{xy} < r_t$, maka artinya nilai tersebut tidak signifikan dan hipotesis yang peneliti ajukan (H_a) ditolak dan (H_0) diterima. Hal tersebut dapat diketahui setelah nilai r_{xy} diuji dengan taraf signifikansi 5% dan 1%. Dijabarkan pada operasional berikut:

1. Pada taraf signifikansi 5% hasilnya :

$$r_{xy} = 0,604$$

$$r_t = 0.367$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 5% nilai $r_{xy} > r_t$, yaitu $0,604 > 0.367$

2. Pada taraf signifikansi 1% hasilnya :

$$r_{xy} = 0,604$$

$$r_t = 0.470$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 1% nilai $r_{xy} > r_t$, yaitu $0,604 > 0.470$.

Dari hasil analisis data diatas, dapat dibuktikan bahwa dengan menggunakan taraf 5% ataupun 1% nilai r_{xy} lebih besar dari r_t . Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel X (Kestabilan Emosi) dengan variabel Y (Kemampuan *Problem Solving*).

Untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya, dapat dilakukan dengan melakukan penafsiran terhadap koefisien korelasi dari hasil nilai r_{xy} . Penafsirannya adalah sebagai berikut:

Tabel 70. Penafsiran terhadap koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 s/d 0,19	Sangat Rendah
0,20 s/d 0,39	Rendah
0,40 s/d 0,59	Sedang
0,60 s/d 0,79	Kuat
0,80 s/d 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2019:231)

Dari hasil perhitungan uji korelasi menggunakan teknik *Pearson Correlation*, telah diperoleh nilai r hitung sebesar 0,604, dengan p value 0,001 hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel X (kestabilan emosi) dengan variabel Y (kemampuan *problem solving*) memiliki korelasi dengan tingkat hubungan yaitu **kuat**. Berdasarkan perolehan hasil koefisien korelasi dapat diketahui bahwa nilai korelasi bersifat positif (+),

yang menunjukkan adanya hubungan yang searah, sehingga dapat diartikan apabila semakin tinggi tingkat kestabilan emosi, maka semakin tinggi juga tingkat kemampuan *problem solving*, begitu pun sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat kestabilan emosi, maka semakin rendah juga tingkat kemampuan *problem solving*. Karena nilai *r hitung* yang didapat $(0,604) > r \text{ tabel (sig 5\% = 0,367)}$ ($p \text{ value} = 0,001 < 0,05$), Sehingga dapat disimpulkan bahwa, hipotesis yang peneliti ajukan yaitu (H_a) “Terdapat hubungan antara Kestabilan Emosi dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Siswa Kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto” dinyatakan **diterima** dan (H_0) **ditolak**.

F. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kestabilan emosi dengan kemampuan *problem solving* pada siswa kelas VIII tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh melalui program SPSS 22 dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,604 dengan signifikansi 0.001. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang **kuat** dan bersifat **positif** antara kestabilan emosi dengan kemampuan *problem solving*, sehingga dapat diartikan apabila semakin tinggi tingkat kestabilan emosi, maka semakin tinggi juga tingkat kemampuan *problem solving*, begitu pun sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat kestabilan emosi, maka semakin rendah juga tingkat kemampuan *problem solving*. Hal ini sejalan dengan pendapat Holyoak, yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki kestabilan emosi yang tinggi mampu mengelola suatu keadaan yang tidak terduga-duga serta memiliki *problem solving* yang lebih baik. Jadi, individu mampu dalam melakukan *problem solving* yang baik ketika individu tersebut juga mampu memiliki kestabilan emosi yang baik juga.⁸⁸ Pendapat

⁸⁸ Fatimah Wati Halim et al., “Emotional Stability and Conscientiousness as Predictors towards Job Performance,” *Pertanika Journal of Social Science and Humanities* 19, no. 0128–7702 (2011): 139–45.

tersebut sejalan dengan hasil jawaban yang telah responden pilih pada salah satu pernyataan dalam penelitian ini dimana hampir seluruh siswa kelas VIII Tahfidz (89,66%) merasa akan lebih fokus dalam menyelesaikan masalah apabila tidak sedang emosi, hal ini menunjukkan bahwa kestabilan emosi sangat dibutuhkan dalam proses *problem solving*, karena melalui emosi yang stabil seseorang akan lebih tenang dan fokus ketika dihadapkan dengan keadaan yang tidak terduga-duga.

Dalam konteks pendidikan tahfidz, kestabilan emosi dan kemampuan *problem solving* memiliki peran krusial yang dapat mendukung keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah proses yang membutuhkan konsentrasi tinggi, dedikasi, dan ketekunan dalam jangka waktu yang panjang. Kestabilan emosi membantu siswa mengelola stres dan tekanan yang mungkin timbul dari target hafalan yang ketat dan tuntutan akademik yang bermacam-macam.⁸⁹ Siswa yang mampu mengendalikan emosinya cenderung lebih fokus dan konsisten dalam upaya menghafal, sehingga meningkatkan efektivitas belajar mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman yang menyebutkan bahwa individu yang tidak dapat mengendalikan keadaan emosionalnya cenderung enggan memberikan motivasi kepada dirinya sendiri untuk lepas ataupun terlepas dari masalah yang ada di lingkungannya. Bahkan suasana hati sekecil apapun dapat berpengaruh pada proses berpikir seseorang dalam menyusun rencana atau mengambil keputusan, karena seseorang yang suasana hatinya bagus cenderung memiliki cara berpikir yang lebih fleksibel, sebaliknya suasana hati yang buruk dapat menghambat nalar seseorang untuk berpikir jernih.⁹⁰

Selain itu, pentingnya kemampuan *problem solving* dalam membantu siswa dalam menemukan solusi kreatif ketika menghadapi berbagai kendala, seperti lupa hafalan atau rasa jenuh, yang seringkali

⁸⁹ Alwi Mahardhika Sodiq, Mochamad Widjanarko, and Suharsono Suharsono, "Strategi Coping Pada Santri Penghafal Al-Qur'an 30 Juz Di Kudus," *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 8, no. 3 (2023): Hlm.188, <https://doi.org/10.36722/sh.v8i3.2104>.

⁹⁰ Goleman, *Emotional Intelligence*, 114–20.

menjadi tantangan dalam proses menghafal. Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa mengatasi kesulitan secara efektif tetapi juga meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka. Menurut Denis Van Roekel kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu komponen yang cukup penting bagi seluruh siswa. Karena, tidak menutup kemungkinan ketika seorang siswa diberi keleluasaan dalam memperluas kemampuan berpikir kritisnya, mereka akan mulai terbiasa dalam membandingkan antara yang benar dan salah, keinginan dan kenyataan, fakta dan opini, bahkan antara pengetahuan dan keyakinan. Dengan hal tersebut siswa akan terbiasa mengembangkan dan memberikan beragam ide dan gagasan secara alami dan juga masuk akal dalam menyikapi suatu permasalahan yang ada.⁹¹ Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 18 yang berbunyi :

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. Az-Zumar 39:18).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semakin pesatnya perkembangan zaman dan teknologi dapat memicu terbentuknya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi, sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor yang mendorong siswa untuk bisa berpikir kritis, kreatif, sistematis, dan juga mampu memecahkan setiap masalah yang tengah dihadapi, serta dapat membentuk pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Dengan kemampuan *problem solving* yang baik siswa akan belajar cara mengambil keputusan yang benar, sehingga segala tujuan pendidikan dapat tercapai.⁹²

⁹¹ Ma'ruf, “Memahami Metode Problem Solving Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 28,” Hlm.84.

⁹² Ma'ruf, Hlm.85.

Terdapat tantangan lain yang harus dihadapi siswa tahfidz di sekolah formal, seperti menyeimbangkan waktu tenaga, dan pikiran antara kegiatan akademik dan hafalan Al-Qur'an. Dalam lingkungan sekolah formal, siswa tahfidz dituntut untuk mampu mengelola waktu secara efektif dan menunjukkan kemampuan multitasking yang baik. Kestabilan emosi membantu mereka untuk tetap tenang dan fokus meskipun memiliki banyak tanggung jawab, sehingga dapat menghindari kelelahan mental dan emosional yang dapat berdampak pada prestasi akademik dan hafalan siswa.⁹³

Kemampuan *problem solving* sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi berbagai masalah yang mungkin timbul, seperti konflik dengan teman sebaya atau tekanan akademik. Siswa tahfidz yang memiliki kemampuan *problem solving* yang baik cenderung lebih mampu menemukan solusi yang konstruktif dalam situasi sosial yang menantang. Ini dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan teman sekelas dan guru, memperkuat keterampilan sosial, dan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

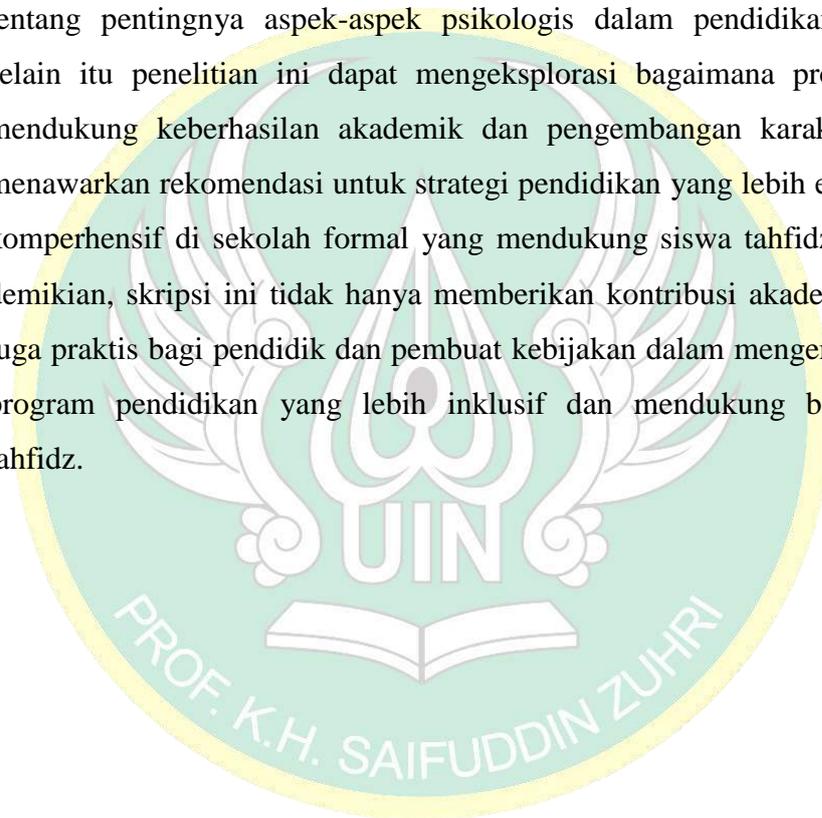
Terdapat sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa menghafal Al-Quran dapat berpengaruh terhadap emosional seseorang, Ahmad al-Qadhi, direktur utama, *Islamic Medicine Institute for Education and Research* melalui penelitiannya yang dilakukan di salah satu klinik Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan bahwa hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat al- Qur'ān, seseorang baik yang mengerti bahasa Arab maupun tidak dapat merasakan perubahan psikologis yang sangat besar. Manfaat psikis tersebut antara lain; penurunan depresi, mengurangi kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, dan menangkal berbagai macam penyakit.⁹⁴ Penelitian tersebut sejalan dengan salah satu

⁹³ Sukatin, Kharisma, and Safitri, "Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar," Hlm.33-35.

⁹⁴ Tholhatur Rif'ah, Abdurrahman Asy'ari, "Tahfidzul Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Nilai-Nilai Emotional Spiritual Quotient Santri Putri Pptq Baitul 'Abidin Darussalam Sarimulyo Kalibeber Mojotengah Wonosobo Tahun 2018."

hasil jawaban yang telah responden pilih pada salah satu pernyataan dalam penelitian ini, dimana 51,72% atau 15 dari 29 siswa kelas VIII Tahfidz tidak merasa stres ketika dihadapkan dengan tugas sekolah yang bermacam-macam, hal ini menunjukkan bahwa dari pembiasaan menghafal Al-Quran yang dilakukan siswa dapat memberikan pembelajaran berupa kesabaran, ketekunan dan konsistensi, yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan fokus.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya aspek-aspek psikologis dalam pendidikan tahfidz, selain itu penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana program ini mendukung keberhasilan akademik dan pengembangan karakter, serta menawarkan rekomendasi untuk strategi pendidikan yang lebih efektif dan komperhensif di sekolah formal yang mendukung siswa tahfidz. Dengan demikian, skripsi ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung bagi siswa tahfidz.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang **kuat** dan **positif** antara kestabilan emosi dengan kemampuan *problem solving* pada siswa kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

Gambaran kestabilan emosi pada siswa kelas VIII tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, diketahui memperoleh skor rata-rata sebesar 68,31, median 66, dan standar deviasi 5,929 Sedangkan untuk gambaran kemampuan problem solving pada siswa kelas VIII tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, mendapatkan skor rata-rata sebesar 64,59, median 64, dan standar deviasi 4,128.

Dari perolehan data responden yang telah dikumpulkan melalui kuesioner, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,604 atau ($r_{xy} = 0,604$). Untuk menguji apakah terdapat korelasi atau tidaknya antara Kestabilan Emosi dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Siswa Kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, peneliti menggunakan taraf nilai signifikansi sebesar 5% dan 1%. Diketahui bahwa baik menggunakan taraf 5% ataupun 1% nilai r_{xy} hasil yang diperoleh membuktikan nilai r_{hitung} lebih besar atau lebih dari nilai r_t . Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel X (Kestabilan Emosi) dengan variabel Y (Kemampuan *Problem Solving*). Begitu juga dari hasil r_{xy} yang telah diperoleh, yaitu 0,604 dan termasuk dalam taraf interval 0,600 - 0,799, yang memiliki keterangan bahwa terdapat korelasi dengan derajat hubungan yang **kuat**.

Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa pengajuan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu (H_a) “Terdapat hubungan antara Kestabilan Emosi dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Siswa Kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.” **dinyatakan diterima**. Dengan diterimanya H_a , maka H_0 yang berbunyi “Tidak terdapat

hubungan antara Kestabilan Emosi dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Siswa Kelas VIII Tahfidz SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto **dinyatakan ditolak**. Selain itu diketahui bahwa hasil korelasi bersifat positif (+), yang menunjukkan adanya hubungan yang searah, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi kestabilan emosi, maka semakin tinggi juga tingkat kemampuan *problem solving* pada siswa, begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kestabilan emosi siswa, maka semakin rendah pula tingkat kemampuan *problem solving*nya.

B. Saran.

1. Bagi Guru BK dan Pihak Sekolah

Diharapkan bagi guru BK serta pihak sekolah supaya dapat lebih memperhatikan dan menyikapi kestabilan emosi siswa secara positif, sehingga, mereka dapat lebih percaya diri dengan kemampuannya dalam menghadapi tantangan. Melalui program-program yang diberikan kepada siswa pihak sekolah dan guru BK hendaknya dapat mempertahankan ataupun meningkatkan apa yang telah dicapai siswa dengan memberikan bimbingan dan konseling atau edukasi terkait pentingnya mengelola kestabilan emosi serta melakukan *problem solving* dengan tepat.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat melatih diri untuk lebih konsisten lagi dalam mengelola kestabilan emosi diri sendiri, sehingga dapat lebih siap dan percaya diri untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan dan masalah yang dapat terjadi dimana saja baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu siswa juga perlu berperan aktif dalam mengelola waktu mereka dengan efektif, supaya dapat menyeimbangkan antara tugas akademik dan hafalan Al-Qur'an.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan bagi penelitian yang akan mengambil topik pembahasan yang sama agar lebih memperhatikan pengelolaan waktu dengan baik ketika proses pengambilan data penelitian di sekolah, hal

ini supaya penelitian yang dilakukan tidak mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan variabel lain yang juga berpengaruh pada kemampuan *problem solving*. Tentunya dengan melakukan penelitian pada subjek dan lokasi yang berbeda serta dapat memperbanyak jumlah responden yang akan digunakan, sehingga hasil data yang diperoleh lebih bervariasi lagi. Sehingga sangat disarankan apabila penelitian selanjutnya berkenan untuk mengembangkan dan menguji intervensi yang dirancang guna meningkatkan kestabilan emosi dan kemampuan *problem solving* siswa tahfidz, serta mengevaluasi efektivitasnya melalui penelitian eksperimental.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, and Sugeng Purbawanto. "Pemahaman Siswa Terhadap Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Livewire Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Kelas X Jurusan Audio Video Di Smk Negeri 4 Semarang." *Edu ElektriKa Journal* 4, no. 1 (2015): 38–49.
- Agustiawan, Hirnanda, and Etika Dyah Puspitasari. "Pembentukan Karakter Siswa SMP Melalui Literasi Sains." *Symposium of Biology Education (Symbion)* 2 (2019): 273–81. <https://doi.org/10.26555/symbion.3548>.
- Ahmad, Hariadi. "Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.33394/realita.v6i2.4495>.
- Ahmad, Hariadi, and Mustakim. "Hubungan Kesetabilan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Sma Negeri Kota Mataram." *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2022): 1664. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.5888>.
- Amalia, Wanna. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang." *Skripsi : UIN Raden Fatah Palembang*, 2017.
- Andryani, Intan, and Margaretha Purwanti. "Gambaran Kestabilan Emosi Dan Perilaku Agresif Siswa Kelas IV- VI Di SDS Islam Plus ' X .'" *Jurnal Psikologi Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 59–79.
- Ansori, Aan. "Kepribadian Dan Emosi." *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*. Vol. 1, 2020. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn>.
- Anwar, Ali. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Dengan SPSS Dan Excel*. IAIT Press, 2009.
- Arikunto Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Azizah, Dinda Dwi, and Murniyetti Murniyetti. "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik." *An-Nuha* 3, no. 1 (2023): 60–73. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i1.275>.
- Bariyyah, Khairul. "Problem Solving Skills: Essential Skills Challenges for the 21st Century Graduates." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 7, no. 1 (2021): 71–80. <https://doi.org/10.29210/120212843>.
- Chen, Yan Ni. "The Relationship Between Personality Traits, Emotional Stability and Mental Health in Art Vocational and Technical College Students During Epidemic Prevention and Control." *Psychology Research and Behavior*

Management 16 (2023): 2857–67. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S417243>.

Fatimah Wati Halim, Atisha Zainal, Rozainee Khairudin, Wan Shahrazad Wan Sulaiman, Rohany Nasir, and Fatimah Omar. “Emotional Stability and Conscientiousness as Predictors towards Job Performance.” *Pertanika Journal of Social Science and Humanities* 19, no. 0128–7702 (2011): 139–45.

Fauzi, Taty, and Syska Purnama Sari. “Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, no. 1 (2018): 1–10. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1497>.

Febbiyani, Fitri, and Bunga Adelya. “Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah.” *Penelitian Guru Indonesia* 02, no. 02 (2017): 30–31.

Ferdiana, Sita Riska, and Susatyo Yuwono. “Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Dengan Penyelesaian Masalah Pada Generasi Z.” *Proyeksi* 18, no. 1 (2023): 90–101. <https://doi.org/10.30659/jp.18.1.90-101>.

Firmante, Maria Cristina M. “Emotional Stability as Predictor of General Coping among Engineering Students Maria.” *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* VII, no. VI (2023): 1052–57. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2023.7688>.

Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi Ke-9*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2018.

Ginting Ria R., Ginting Egi V., Hasibuan R. J., and Perangin-angin L. M. “Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan Di Sdn0704 Sungai Korang.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 4 (2022): 407–16. <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/778>.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jl. Palmerah Selatan, Jakarta, 1998.

Hardani, Auliya Nur Hikmatul, Helmina Ardiani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

Hefniy, H, and R Jannah. “Desain Kurikulum Program Tahfidzul Qur’an Berbasis Kearifan Lokal.” *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama ...* 3, no. 2 (2019): 82–91. <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/985>.

Herawati, Amelia. “Pengaruh Pola Asuh Dan Stabilitas Emosi Terhadap Kemandirian Mahasiswa Perantau.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7,

no. 2 (2019): 201–10. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4774>.

Hidayat, Erwin Yudi, Affandy Affandy, and Ayu Pertiwi. “Pembelajaran Computational Thinking Untuk Siswa SMA Institut Indonesia Semarang.” *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2020): 93–98. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i3.104>.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edited by 5. Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga. Erlangga, 1996.

Karini, Ani, Mashudi, and Aminuyati. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Negeri 3 Seponti Kabupaten Kayong Utara.” *Jurnal Pendididkan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 1–9.

Kurniawati, Ike, Tri Joko Raharjo, and Khumaedi. “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan Abad 21.” *Seminar Nasinal Pascasarjana* 21, no. 2 (2019): 702–7.

Ma'ruf, Amar. “Memahami Metode Problem Solving Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 28.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 5, no. 1 (2021): 81–95. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.184>.

Maharani, Karlina Raudya, and Diana Rusmawati. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Siswa Kelas X Di Sman 15 Semarang.” *Jurnal EMPATI* 9, no. 4 (2020): 280–86. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28951>.

Marwansyah & Hidayat, Ahmad W. “Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an Juz 30 Dengan Aktivitas Belajar Siswa.” *Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 242–43.

Maulidya, Anita. “Berpikir Dan Problem Solving.” *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2018): 11–29.

McLeod, Saul. “Schachter-Singer Two-Factor Theory of Emotion,” 2023, 1–7.

Mohammad Firmansyah, Rahwan, Nur Kholis. “Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an: Inovasi Kepala Sekolah Sekolah Dasar Swasta Untuk Mencetak Siswa Hafidz-Hafidzah.” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 327–42. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.6072>.

Ningsih, Rahayu Sri, Mohamad Rif'at, and Agung Hartoyo. “HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA.” *Jurnal AlphaEuclidEdu* 2, no. 1 (2021): 129. <https://doi.org/10.26418/ja.v2i1.48069>.

- Novianti. "Pengaruh Kebiasaan Menghafal Al- Qur'an Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa The Influence of Al-Qur'an Memorization Habits on Students' Mathematical Problem Solving Ability." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 69–77.
- Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, and M. Budiantara. *Buku Ajar Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Sibuku Media, 2017.
- OK, Azizah Hanum. "Problem Solving Dalam Konseling Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 1, no. 2 (2020): 133–42. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i2.32>.
- Palupi Kurnianingrum, Trias. "Darurat Kasus Perundungan Anak Di Dunia Pendidikan Indonesia." *Info Singkat XV*, no. 19 (2023): 21–25.
- PISA. "PISA 2022 Results Factsheets Indonesia." *The Language of Science Education* 1 (2023): 1–9. <https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>.
- Pratiwi, Nur Inda. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa Pada Program Tahfidz Di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru." *UIN SUSKA RIAU*, 2022.
- Prayogo, Arif. "Pengaruh Minat Bermain Game Mobile Legends Terhadap Kemampuan Problem Solving Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Purwokerto Tahun Pelajaran 2018/2019 Skripsi." *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2019.
- Rizal, M, M Iqbal, and Najmuddin. "Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Alqur'an Dalam Pendidikan Karakter Di Taman Pendidikan Alqur'an Ampoen Chiek Peusangan." *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 3 (2021): 29–35. <http://103.215.72.91/index.php/ltr2/article/view/519>.
- Rosdiana, Yanti, Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas, Program Studi, Keperawatan Fakultas, Ilmu Kesehatan, Universitas Tribhuwana, and Tunggadewi Malang. "Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Problem Solving Mahasiswa Program Studi Agribisnis Pada Masa Pandemi Covid Di Universitas Tribhuwana Tunggadewi (Relationship Of Emotional Stability With Problem Solving Students of Agribusiness Study Program During The Co)." *Journal of Nursing Care & Biomolecular* 6, no. 2 (2021): 152–57.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Buku Ini Di Tulis Oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta Di Lindungi Oleh Undang-Undang Telah Di Deposit Ke Repository UMA Pada Tanggal 27 Januari 2022*, 2022.
- Sar'an, M.A, and Melly Sri Riski. "Efektifitas Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sdn 13 Talamau Pasaman Barat (Tinjauan Implementasi Pelaksanaan Perda No. 9 Tahun 2007 Tentang Baca Tulis Al-Quran)." *Jurnal Al Karim : Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2022):

108–21.

Sari Ukky Riana. “Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dan Berpikir Kreatif Dengan Kemampuan Problem Solving Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Kebumen.” *UNNES*, 2019.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Sary, Desta Setya Enjellya, and Guruh Sukma Hanggara. “Problem Solving Mahasiswa.” *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 6 (2023): 323–32.

Schneiders, Alexander A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York, Rinehart. New York: Rinehart New York, 1955. <https://doi.org/LK-https://worldcat.org/title/534770>.

Seprina, Chainisa Ayu, Akhmad Liana Amrul Haq, and Hermahayu Hermahayu. “Pengaruh Kestabilan Emosi Terhadap Manajemen Diri Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Daring.” *Borobudur Psychology Review* 2, no. 1 (2022): 45–52. <https://doi.org/10.31603/bpsr.6988>.

Setiawan, Aris. “Keterbukaan Diri Dan Kemampuan Pemecahan Masalah.” *Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2019): 68–80.

Sodiq, Alwi Mahardhika, Mochamad Widjanarko, and Suharsono Suharsono. “Strategi Coping Pada Santri Penghafal Al-Qur’an 30 Juz Di Kudus.” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 8, no. 3 (2023): 186. <https://doi.org/10.36722/sh.v8i3.2104>.

Solso, Robert L.; Otto H.; Maclin, and M. Kimberly; Maclin. *Cognitif Psikology*. *British Library Cataloguing-in-Publication Data*, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta, 2019.

———. *Statistik Untuk Penelitian Dr Sugiyono*. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA, 2019.

Sukatin, Indah Purnama Kharisma, and Galuh Safitri. “Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar.” *Educational Leadership* 3, no. 1 (2023): 28–39.

Sya’dullah, Achmad. “Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Dengan Problem Solving Pada Mahasiswa.” *IDEA: Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2022): 37–49. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6104>.

Syarif, Muhammad, Amiruddin Siahaan, and Candra Wijaya. “Kontribusi Stabilitas Emosi Dan Kompetensi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Guru Di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bener Meriah.” *Jurnal At-Tazakki* 2, no.

2 (2018): 225–35.

Tarigan, Thesalonika, and Nurliana Cipta Apsari. “Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja (Self-Harm or Self-Injuring Behavior By Adolescents).” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 2 (2022): 213. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.31405>.

Tholhatur Rif’ah, Abdurrahman Asy’ari, Muhammad Najib Al-Adib. “Tahfidzul Qur’an Sebagai Upaya Peningkatan Nilai-Nilai Emotional Spiritual Quotient Santri Putri Pptq Baitul ‘Abidin Darussalam Sarimulyo Kalibeper Mojotengah Wonosobo Tahun 2018.” *Ta’dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)* 1, no. 2 (2019): 9–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/ta’dib.v1i2.2180>.

Wasis, and Muhammad Slamet. “Pengembangan Mutu Pendidikan Melalui Program Tahfidzul Qur’an Jurusan Keagamaan MA Ma’arif 7 Sunan Drajat.” *CQAJ (College Quality Assurance Journal)* 1, no. 1 (2022): 49–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/cqaj.v1i1.9>.

Widyayanti, Neni, Hazanariah Hazanariah, and Nadea Zulfa Khairunnisa. “Peran Locus Of Control Internal Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Akademik Pada Mahasiswa Pengurus Organisasi.” *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora* 8, no. 4 (2022): 592–601. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i4.159>.

Zulfa, Erny Indaha, and Suryadi. “Dampak Patologi Keluarga Terhadap Hubungan Sosial.” *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.v>.

Zulfitria. “Peran Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Dalam Pendidikan Karakter Siswa.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi* 1, no. 1 (2018): 301–10.



LAMPIRAN-LAMPIRAN